

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke dua puluh ini, dunia sering dilanda perubahan besar yang mendasar, menyeluruh dan berlangsung sangat cepat. Masyarakat kini, terlibat dalam dinamika perkembangan yang implikasinya menyangkut dengan eksistensi manusia sebagai makhluk Tuhan. Perubahan tersebut sebagian besar karena ulah manusia sebagai pemain utama dalam sejarah yang secara tidak langsung telah dan sedang mengubah wajah dunia.

Proses modernisasi berjalan terus menerus, yang merupakan pertanda biasa yang terjadi disetiap penjuru dunia. Modernisasi disini terjadi adanya pengetahuan-pengetahuan yang semakin berkembang pesat, serta ditunjang oleh pengindraan yang mumpuni. Melalui pengindraan dan pengetahuan itu melahirkan respon, sikap, dan keputusan yang benar.¹ Namun dalam berlangsungnya gejala modernisasi tersebut tidak jarang manusia kehilangan arah, bahkan kehilangan dirinya sendiri, sehingga ia mudah berpegang pada yang tampak baik dari luar dan mengenyampingkan nilai-nilai mental spiritual yang telah dianut secara turun-menurun.

Ketika manusia diciptakan dan dilahirkan di bumi ini, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama dan keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidupnya. Fitrah beragama telah dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan dan akan berkembang melalui

¹YadiPurwanto, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2017), h. 274.

binaan dan bimbingan dari orang-orang yang berperan sebagai orang tuanya dalam sebuah lingkungan keluarga.² Sesuai firman Allah swt, dalam QS. As-Sajadah/32:9, yang berbunyi:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ □ بِالْحَا
إِنَّا مُوقِنُونَ

Terjemahnya:

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.³

Fitrah beragama manusia ini akan berkembang melalui proses pendidikan. Imam Alibin Abi Thalib berkata “Tidakada warisan yang lebih baik dari pada pendidikan.⁴ Dunia pendidikan bertujuan membangun pondasi kecerdasan bangsa, baik itu pengetahuan maupun keterampilan peserta didik. Pendidikan lahir berdasarkan budaya masyarakat dan bangsa yang senantiasa berkembang untuk mencari bentuk yang paling sesuai dengan dinamika perubahan masyarakat pada setiap bangsa, selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Dunia pendidikan, khususnya Indonesia saat ini sedang dilanda modernisasi. Dimana pendidikan harus mengarah pada penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisasi kehidupan masyarakat akibat berkembangnya dan majunya ilmu pengetahuan diakui telah melahirkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat yang ada. Namun disisi lain membawa dampak negative yang mengarah pada rusaknya sendi-sendi moral anak diantaranya media

²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.136.

³Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Yayasan Pelayanan Al-Qur'an, 2017), h. 253.

⁴Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, IS* (Jakarta: Insiasi Press, 2014), h. 14.

massa dengan berbagai bentuk lainnya dan televisi dengan berbagai tayangan yang disuguhkan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Sehingga mengakibatkan merosotnya tatakrma kehidupan social dan etika moral anak dalam praktik kehidupan baik dirumah, sekolah maupun lingkungan sekitar serta mengakibatkan penyimpangan diberbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial.

Khususnya bagi anak remaja (pelajar), sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama, bahkan mungkin lalai dalam menunaikan perintah-perintah agama.⁵

Pendidikan merupakan topik yang tidak pernah ada habisnya menghasilkan perdebatan jika membahas seputar peranan pendidikan agama untuk terbentuknya karakter. Seperti yang tertera di dalam undang-undnag Nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.⁶ Dengan pendidikan kita dapat mengembangkan kemampuan, menambah ilmu dengan bimbingan guru yang terkenal dengan slogannya “digugu dan ditiru”. Menurut pendapat lain, pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu,

⁵Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2018), h. 3-4.

⁶Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 27.

masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.⁷

Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan, pendidikan juga menjadi sarana untuk mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat yang ada disekelilingnya.⁸

Pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam pada hakekatnya memberdayakan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dimensi kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga peserta didik tak hanya berhasil memiliki ilmu pengetahuan agama Islam, melainkan pula berhasil membentuk sikap dan perilaku yang terpuji.⁹

Zakiah Daradjat menegaskan, bahwa guru agama berbeda dengan guruguru bidang studi lainnya. Guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas untuk membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran agama bukanlah pekerjaan mudah, melainkan

⁷Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, (Jurnal Kependidikan, Volume 1, Nomor 25. 2013), h. 24.

⁸Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2016), h. 1-2.

⁹Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), h. 65.

pekerjaan berat yang membutuhkan berbagai upaya maksimal dan bersifat menyeluruh dari guru.¹⁰

Kegiatan rohis secara umum ialah kajian, belajar al-Qur'an, baca tulis al Qur'an, mentoring, atau juga sesekali diselipkan kegiatan yang menghibur seperti nonton film bareng, games dan lain-lain namun tanpa meninggalkan tujuan utama yaitu mencari ilmu dan makna dari sesuatu yang dilakukan itu. Misalnya dengan menyimpulkan makna dan amanah yang terkandung dalam film atau games tersebut.

Kegiatan Rohis adalah suatu wadah keagamaan yang bergerak secara independen dimana wadah tersebut dikelola dan dikembangkan oleh peserta didik serta pembina Rohis, sehingga secara struktural dan oprasionalnya sudah dapat dikatakan sebagai suatu lembaga yang mempunyai kepengurusan, tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan dapat memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan menjadi tolak ukur dalam membentuk prilaku dan pribadi peserta didik.¹¹

Melihat kondisi dunia pendidikan sekarang ini, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri dan berkepribadian Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai sesuatu pandangan hidupnya demi

¹⁰Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 43.

¹¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 8.

keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak, yang mana pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang.¹² Islam telah memberikan penegasan utama pada pendidikan agama untuk dikembangkan, seperti firman Allah swt, dalam QS. At-Taubah/9:122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.¹³

Ayat ini memberikan gambaran bahwasanya dalam ajaran agama Islam terdapat perintah untuk mengajarkan pendidikan agama, sehingga orangtua, keluarga dan lingkungan sebagai penentu utama pendidikan yang seharusnya dapat memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Baik dari segi pendidikan agama maupun umum.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai mati. Prinsip pendidikan dapat menghantarkan pendidikan menjalankan tugasnya dengan baik yaitu membimbing baik jasmani maupun rohani dan sebagai pengembangan potensi manusia.¹⁴

¹²Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2015), h.14.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 127.

¹⁴Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), h.3.

Jadi dapat kita pahami bahwasannya Implementasi Pendidikan Agama Islam yang telah diberikan sekolah mampu membentuk manusia-manusia muslim yang berkualitas yang hanya bukan menguasai pelajaran akan tetapi juga budi pekerti yang baik, meningkatkan keimanan kepada Allah swt, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang disyariatkan serta memiliki akhlak yang baik, karena akhlak yang baik adalah refleksi dari implementasi Pendidikan Agama Islam tersebut.

Perilaku dan aktivitas yang terjadi pada setiap manusia merupakan manifestasi kehidupan psikis. Sebagaimana diketahui bahwa perilaku yang ada pada seseorang tidak timbul dengan sendirinya akan tetapi perilaku timbul karena wujud dari respon stimulus yang mengenainya sehingga perilaku seseorang tersebut akan muncul. Perilaku keagamaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai ajaran agama yang diketahuinya. Perilaku agama adalah aturan-aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia, perilaku keagamaan merupakan ekspresi dari rasa agama yang dimiliki oleh manusia. Rasa agama merupakan dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada suatu zat pencipta manusia dan dorongan taat aturan-Nya.¹⁵

Usaha peningkatan sikap spiritual di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dilakukan dengan banyak cara, yaitu melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas itu sendiri yang dilakukan oleh guru dengan metode dan strategi yang sesuai, adanya program keagamaan tambahan seperti ekstrakurikuler

¹⁵Susilaningsih, *Dinamika Perkembangan Rasa Agama pada Usia Remaja* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 1.

rohis, maupun ekstrakurikuler lainnya yang menunjang pembentukan akhlak peserta didik. Selain itu adanya kantin kejujuran juga melatih akhlak peserta didik agar senantiasa merasa diawasi Allah Swt.

Melalui hasil prasurvey di lokasi, diperoleh gambaran mengenai kondisi sikap spiritual di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang pada hari Selasa, 5 September 2023 ternyata masih banyak terdapat peserta didik yang melanggar aturan tata tertib sekolah yang mencerminkan akhlak yang kurang baik seperti berkata yang kurang sopan, tidak memperhatikan pelajaran, berkelahi, berpakaian yang tidak rapi, membolos, serta malas mengikuti upacara bendera. Dengan munculnya permasalahan-permasalahan dan fakta yang ada di lapangan yang telah peneliti jelaskan di atas, peneliti rasa permasalahan ini layak untuk dibahas sehingga menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spritual Peserta Didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 5 September 2023 dan realita dilapangan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang sangat memprihatinkan, ini dapat terlihat dari sikap peserta didik antara lain: peserta didik enggan bersalaman dengan guru ketika datang dan pulang sekolah, mengucapkan kata-kata kasar dalam pergaulan dengan temannya, pada saat bertemu dengan guru, peserta didik enggan mengucapkan salam kepada guru.

C. Rumusan Masalah.

Untuk memperjelas yang akan dibahas dan untuk lebih terarah penelitian ini maka dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kegiatan keagamaan dapat meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana dampak kegiatan keagamaan dapat meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.

1. Fokus Penelitian

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Kegiatan Keagamaan	a. Shalat Duha b. Shalat Dzuhur Berjamaah c. Membaca Al-Qur'an d. Memperingati hari besar keagamaan
Sikap Spritual	a. berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. b. menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya. c. memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan.

2. Deskripsi Fokus

- a. Kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah yang berhubungan dengan sistem, prinsip kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan. Misalnya, para peserta didik diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan kegiatan keagamaan dalam sekolah tersebut yang kemungkinan besar juga memberikan sumbangan informasi kepada peserta didik tentang materi yang telah dipelajari di dalam kelas.

b. Sikap spiritual

Spiritual merupakan hal yang berhubungan dengan spirit, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan Sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara, Didalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari pada hal yang bersifat inderawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan

menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran. Pihak lain mengatakan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses, pertama proses keatas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan, kedua proses kebawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal. Konotasi lain perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan didalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk menganalisis implementasi kegiatan keagamaan dapat meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.
- b) Untuk mengetahui dampak kegiatan keagamaan dapat meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.
- c) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

- a) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada dunia pendidikan, guru maupun calon guru terutama Pendidikan

Agama Islam mengenai pola pembinaan karakter religius peserta didik melalui kegiatan positif saat pandemi yang akan menjadikan peserta didik mempunyai iman yang kuat dan mampu berfikir positif.

b) Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:

- (1) Bagi sekolah. Penelitian ini bermanfaat sebagai dokumentasi bagi sekolah melihat bagaimana perkembangan karakter peserta didik.
- (2) Bagi peserta didik. Penelitian ini bermanfaat sebagai muhasabah diri setiap peserta didik mengenai hubungan antar individu, maupun pihak yang lain. Juga sebagai upaya meningkatkan nilai karakter religius.
- (3) Bagi guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan inovasi baru untuk guru-guru Pendidikan Agama Islam dapat mengimplementasikan kepada peserta didik. Dan sebagai motivasi untuk dapat memaksimalkan kinerja sebagai guru Pendidikan Agama Islam.
- (4) Bagi program studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan mampu sebagai rujukan untuk memaksimalkan upaya meningkatkan sikap spiritual melalui Pendidikan Agama Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Sikap Spritual Peserta Didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Abdul Hamid, dkk., 2022, Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih. Hasil penelitian ini adalah implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 1 Sumberasih yaitu dengan memandang perlu semua peserta didik bisa mengerjakan shalat dhuha berjamaah 4 rakaat setiap pagi hari sebelum jam pelajaran dimulai. Dengan dilakukannya shalat dhuha tersebut, peserta didik dapat memahami penuh makna shalat dhuha. Shalat dhuha dengan kondisi tertib dan baik harus dilakukan pengawasan supaya tujuan yang diinginkan oleh guru tercapai serta peserta didik bisa terbiasa mengerjakan shalat dhuha. Hasil lain dari shalat dhuha, peserta didik dapat belajar lebih fokus dengan jiwa antusias yang tinggi dan juga peserta didik membiasakan shalat dhuha di rumah.¹

¹Abdul Hamid, dkk., *Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih*. (Volume 8 No. 2 , September 2022).

Persamaan yang ditemukan dalam kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji tentang keagamaan dan spiritual. Selanjutnya untuk perbedaan sangat jelas terlihat karena waktu dan tempat penelitian yang sangat berbeda.

2. Reka Kaswanti, dkk, 2022, Penerapan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Man 1 Konsel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Kegiatan keagamaan di MAN 1 Konsel sudah berjalan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan atau direncanakan sebelumnya. Adapun kegiatan mingguan yaitu sholat dhuha berjama'ah, sholat zuhur berjama'ah dan membaca al-Qur'an. Kegiatan mingguan yaitu Majelis ta'lim, pidato bahasa Arab, tahfidz, kaligrafi, tilawah dan sholat jum'at. Kegiatan tahunan yaitu peringatan hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad saw dan pesantren kilat di bulan suci Ramadhan; 2) Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diawasi oleh setiap wali kelas atau guru piket yang bertugas. Sholat dhuha dilaksanakan secara bergantian setiap kelas karena daya tampung masjid yang kurang memadai, begitupun untuk sholat zuhur berjama'ah didahulukan yang perempuan kemudian laki-laki; 3) Kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan kegiatan keagamaan adalah rasa malas yang dirasakan oleh peserta didik, siswa yang sering terlambat,

masjid yang masih dalam tahap renovasi dan adanya pandemi Covid-19.²

Persamaan yang ditemukan dalam kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji tentang keagamaan dan spiritual. Selanjutnya untuk perbedaan sangat jelas terlihat karena waktu dan tempat penelitian yang sangat berbeda.

3. Reka Kaswanti, dkk, 2022, Penerapan Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual peserta didik di MAN 1 Konsel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Kegiatan keagamaan di MAN 1 Konsel sudah berjalan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan atau direncanakan sebelumnya. Adapun kegiatan mingguan yaitu sholat dhuha berjama'ah, sholat zuhur berjama'ah dan membaca al-Qur'an. Kegiatan mingguan yaitu Majelis ta'lim, pidato bahasa Arab, tahfidz, kaligrafi, tilawah dan sholat Jum'at. Kegiatan tahunan yaitu peringatan hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad Saw, dan pesantren kilat di bulan suci Ramadhan; 2) Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan diawasi oleh setiap wali kelas atau guru piket yang bertugas. Sholat dhuha dilaksanakan secara bergantian setiap kelas karena daya tampung masjid yang kurang memadai, begitupun untuk sholat zuhur berjama'ah didahulukan yang perempuan kemudian laki-laki; 3) Kendala yang dihadapi sekolah dalam menerapkan kegiatan keagamaan adalah rasa

²Ulfah Rahmawati, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz-Qu Deresan Putri Yogyakarta*, (Jurnal Pendidikan Islamm Vol. 3, No. 1, Mei 2022).

malas yang dirasakan oleh peserta didik, peserta didik yang sering terlambat, masjid yang masih dalam tahap renovasi dan adanya pandemi Covid-19.³

Persamaan yang ditemukan dalam kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji tentang keagamaan dan spiritual. Selanjutnya untuk perbedaan sangat jelas terlihat karena waktu dan tempat penelitian yang sangat berbeda.

4. Zikry Septoyodi, dkk, 2021, Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoarjo Yogyakarta. Penanaman nilai-nilai religiusitas melalui kegiatan keagamaan di kalangan remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoarjo Yogyakarta, direalisasikan dengan beberapa kegiatan yang rutin diadakan dalam waktu harian, mingguan, bulanan, maupun kegiatan hari-hari besar. Kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam jangka waktu harian yaitu adalah sholat Jama'ah, tadarrus Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Sedangkan kegiatan agama mingguan adalah sholat Jum'at, kajian kitab malam kamis, mujahadahhan, yasinan, tahlilan, hadroh atau sholawatan. Sedangkan kegiatan yang dilakukan dalam waktu bulanan yaitu pengajian malam Minggu Pon. Serta dengan adanya kegiatan Ramadhan, zakat, sholat Idul Fitri, sholat Idul Adha, Qurban dan hari-hari besar Islam lainnya.
2. Secara umum, penanaman nilai-nilai agama melalui kegiatan

³Reka Kaswanti, dkk, *Penerapan Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual peserta didik di MAN 1 Konsel*, (Dirasah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2. 2022).

keagamaan berdampak pada peningkatan pemahaman agama dan perilaku sosial remaja di Candirejo. Dengan adanya kegiatan ini juga bisa mendongkrak pengaplikasian dari nilai-nilai agama dan ibadah pada kalangan remaja, sehingga menjadi pemuda yang memiliki spritualitas dan moral yang baik melalui penanaman nilai-nilai religiusitas di dusun Candirejo.⁴

Persamaan yang ditemukan dalam kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji tentang keagamaan dan spiritual. Selanjutnya untuk perbedaan sangat jelas terlihat karena waktu dan tempat penelitian yang sangat berbeda. Perbedaan lain yang ditemukan adalah pada penelitian terdahulu mengkaji tentang Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Spritual Peserta Didik.

5. Ulfi Fitri Damayanti, 2019, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Alihsan Cibiru Hilir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran agama, kognitif, dan sosial-emosional yang diterapkan di RA Al-Ihsan sebagai sarana pengembangan kecerdasan spiritual anak, dan untuk mengetahui perkembangan spiritual yang dicapai setelah anak mengikuti kegiatan

⁴Zikry Septoyodi, dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoarjo Yogyakarta*, (Jurnal At-Tullab Mahapeserta didik FIAI-UII, at-Thullab, Vol.3, Nomor 2. 2021).

pembelajaran dengan penerapan nilai agama, kognitif, dan sosial emosional di RA Al-Ihsan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan metode analisa kualitatif dengan cara penyajian data, reduksi data, dan mengambil kesimpulan. Pengembangan kecerdasan spiritual ini dilakukan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan segala aspek agama, kognitif, dan sosial-emosional perkembangan anak usia dini. Metode yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual ini yaitu metode bercerita, metode sosiodrama, metode *outclass* metode tanya jawab, metode praktek, metode sosial, dan metode pembiasaan. Dari semua metode tersebut ada beberapa metode yang belum efektif diterapkan pada anak, karena dunia anak usia dini merupakan usia bermain maka fokus anak terhadap pembelajaran masih terbatas, namun metode tersebut harus terus diterapkan sehingga perlahan-lahan anak akan mengikuti dan diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya.⁵

Persamaan yang ditemukan dalam kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji tentang keagamaan dan spiritual. Selanjutnya untuk perbedaan sangat jelas terlihat karena waktu dan tempat penelitian yang sangat berbeda. Perbedaan lain yang ditemukan adalah pada penelitian

⁵Ulfi Fitri Damayanti, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Alihsan Cibiru Hilir*. (Jurnal Syifa Al-Qulub Vol. 3, No. 2, 2019).

terdahulu mengkaji tentang Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial-Emosional, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji tentang Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Spritual Peserta Didik.

B. Kajian Teori

1. Implementasi.

Menurut Mulyadi, implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan tersebut menjadi pola operasional serta berusaha mencapai perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya.⁶ Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Ekawati dalam Taufik dan Isril, menyatakan, bahwa definisi implementasi secara eksplisit mencakup tindakan oleh individu/kelompok privat (swasta) dan publik yang langsung pada pencapaian serangkaian tujuan terus menerus dalam keputusan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷

Menurut Arinda Firdianti, dalam buku berjudul implementasi manajemen berbasis sekolah implementasi secara sederhana dapat diartikan

⁶ Mulyadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2015), h. 12.

⁷ Taufik dan Isril, *Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa*, (Jurnal Kebijakan Publik, Volume 4, Nomor 2, 2013), h. 136.

sebagai pelaksanaan atau penerapan.⁸ Dalam arti seluas-luasnya, implementasi juga sering dianggap sebagai bentuk pengoperasionalisasian atau penyelenggaraan aktivitas yang telah ditetapkan berdasarkan Undang-undang dan menjadi kesepakatan bersama di antara beragam pemangku kepentingan (*stakeholders*), aktor, organisasi (*publik atau privat*), prosedur, dan teknik secara sinergis yang digerakkan untuk bekerjasama guna menerapkan kebijakan ke arah tertentu yang dikehendaki. Rasionalitas atau alasan di balik langkah seperti ini tak lain dimaksudkan agar sikap, perilaku, dan pikiran dari semua pemangku kepentingan yang terlibat lebih dapat dikontrol serta lebih tetap terjaga pada relnya.⁹ Pressman dan Wildavsky menyatakan bahwa sebuah kata kerja mengimplementasikan itu sudah sepantasnya terkait langsung dengan kata benda kebijakan. Sehingga bagi kedua pakar pelopor studi implementasi ini, proses untuk melaksanakan kebijakan perlu mendapatkan perhatian yang seksama. Agak mirip dengan pandangan kedua ahli tadi, Van Meter dan Van Horn merumuskan proses implementasi sebagai tindakan yang dilakukan baik oleh individual/ pejabat atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.

Solichin Abdul Wahab, memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijakan, yakni kejadian serta kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman kebijakan publik yang mencakup baik

⁸Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta didik*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), h. 32.

⁹Solichin Dewi Kadek Cahaya, dkk, *Blended Learning Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi*, (Denpasar: Swasta Nulus, 2019), h. 133.

usaha untuk mengadminisstrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian.¹⁰ Dalam pengertian lain, implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.¹¹

Menurut Nurdin Usman dalam Muhammad Fathurrahman dan Sulistyori, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹² Guntur Setiawan berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.¹³

Naditya dkk, menyatakan, dasar dari implementasi adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.¹⁴ Sedangkan menurut Wahyu dalam Deddy Mulyadi, studi implementasi merupakan studi untuk mengetahui proses implementasi, tujuan utama proses implementasi itu sendiri untuk memberi umpan balik pada pelaksanaan kebijakan dan juga untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan telah sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan, selanjutnya

¹⁰Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan : Dari Formulasi ke Penyusunan Model Model Implementasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 135.

¹¹Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Intrebs Media, 2014), h. 6.

¹²Muhammad Fathurrahman dan Sulistyori, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 189-191.

¹³Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 39.

¹⁴Naditya dkk, *Social Media Nation*, (Jakarta: Prasetya Mulya Publishing, 2013), h. 1088.

untuk mengetahui hambatan dan problem yang muncul dalam proses implementasi.¹⁵

Kemudian Gunn dan Hoogwood dalam Tahir, mengemukakan bahwa implementasi merupakan sesuatu yang sangat esensial dari suatu teknik atau masalah manajerial.¹⁶ Menurut Taufik dan Isril, menekankan, bahwa tahap implementasi tidak dimulai pada saat tujuan dan sasaran ditetapkan oleh keputusan kebijaksanaan sebelumnya; tahap implementasi baru terjadi setelah proses legislatif dilalui dan pengalokasian sumber daya dan dana telah disepakati.¹⁷

Selanjutnya Pressman dan Wildavsky dalam Kurniasih, mengemukakan bahwa: *Implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete* maksudnya: membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi. Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktifitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil.¹⁸ Pada dasarnya implementasi menurut Pratama, merupakan salah satu tahap dalam proses kebijaksanaan publik dalam sebuah negara. Biasanya implementasi

¹⁵Deddy Mulyadi, *Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik Konsep Dan Aplikasi Proses Dan Kebijakan Pelayanan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 50.

¹⁶Tahir, *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 55.

¹⁷Taufik dan Isril, *Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa*, (Jurnal Kebijakan Publik, Volume.4, Nomor. 2, 2013), h. 136.

¹⁸Syahida, dkk, *Implementasi Perda Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Sampah di Kota Tanjung Pinang (Studi Kasus di Kelurahan Tanjung Unggat)*, (Jurnal Umrah, Vol 1, Nomor 1, 2014), h. 8-9.

dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas, termasuk tujuan jangka pendek, menengah dan panjang.¹⁹

Tahir, menyatakan, implementasi sebagai operasionalisasi dari berbagai aktivitas guna mencapai suatu sasaran tertentu dan menyentuh seluruh jajaran manajemen mulai dari manajemen puncak sampai pada karyawan terbawah.²⁰ Selanjutnya Kapioru, menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu:²¹ a. Kondisi lingkungan (*environmental conditions*). b. Hubungan antar organisasi (*inter-organizational relationship*). c. Sumberdaya (*resources*). d. Karakter institusi implementor (*characteristic of implementing agencies*).

Menurut Purwanto dalam Syahida, beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi yaitu:²² 1. Kualitas kebijakan itu sendiri. 2. Kecukupan input kebijakan (terutama anggaran). 3. Ketepatan instrumen yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan (pelayanan, subsidi, hibah, dan lainnya). 4. Kapasitas implementor (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan, dan sebagainya). 5. Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran (apakah kelompok sasaran adalah individu atau kelompok, laki-laki atau perempuan, terdidik atau tidak) 6. Kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik dimana implementasi tersebut dilakukan.

¹⁹Kurniasih, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena., 2014), h. 229.

²⁰Tahir, *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 55-56.

²¹Kapioru, *Implementasi Peraturan Daerah Kota Kupang Nomor 15 Tahun 2011 Tentang Retribusi Pelayanan Parkir Di Tepi Jalan Umum*, (Jurnal Nominal. Volume III, Nomor 1. 2014), h. 105.

²²Depdiknas, *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Depdiknas, 2011), h. 9-10.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas tersebut dapat diketahui bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program yang akan diterapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program yang akan dijalankan tersebut.

2. Kegiatan Keagamaan

a) Pengertian Kegiatan Keagamaan.

Kegiatan adalah merupakan aktivitas, kegairahan, usaha atau pekerjaan.²³ Dapat disimpulkan bahwa kegiatan merupakan bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan. Sedangkan pengertian dari keagamaan itu sendiri adalah berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*, sehingga membentuk kata baru yaitu keagamaan.²⁴ Jadi keagamaan disini mempunyai arti yang berhubungan dengan agama yaitu dengan sebuah keimanan dan keyakinan yang kuat dan utuh.²⁵ Menurut Jalaludin, bahwa keagamaan merupakan bentuk suatu situasi dan kondisi yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorong untuk bertingkah laku dan beramal sesuai dengan kemampuan dan kadar ketaatannya terhadap agama yang diyakininya.²⁶

Kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha dadar yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengimplikasikan iman ke dalam suatu bentuk perilaku keagamaan di lembaga pendidikan, seorang guru tidak hanya terfokus pada

²³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 702.

²⁴Wjs Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013,) hal. 178.

²⁵Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 485.

²⁶Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Cet. Ke 2, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), h. 199.

kegiatan proses belajar mengajar dikelas, tetapi juga harus mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk Implementasi keagamaan. misalnya para peserta didik diajak untuk mau memperingati hari-hari besar keagamaan dan mengikuti kegiatankegiatan keagamaan dalam sekolah yang diselenggarakan.²⁷

Sedangkan, keagamaan dimaksud sebagai suatu pola atau sikap hidup yang pelaksanaanya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan agama. dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan segala sesuatunya menurut agama yang dipeganginya itu. karena agama menyangkut nilai baik dan buruk, maka dalam segala aktivitas seseorang maka sesungguhnya berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.²⁸

Keagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan sepiritual. agama adalah sistem simbol sitem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya yaitu berpusat pada persoalanpersoalan yang dihati sebagai yang paling maknawi.²⁹

Dari maksud dan pengertian tersebut di atas, bahwasannya program kegiatan keagamaan adalah meruapakan rancangan sejumlah aktifitas maupun kegiatan terstrukrur atau tidak terstruktur yang berhubungan dengan keagamaan atau nilai-nilai religius dan hal tersebut sudah dilaksanakan atau yang masih berbentuk dalam program dari sekolah tertentu. Sebagaimana

²⁷Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 178.

²⁸Imam Fu'adi, *Menuju Hidup Sufi*, (Jakarta:PT. Bina Ilmu, 2014), h. 72.

²⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 293.

firman Allah swt, yang terdapat dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim/66:6, berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.³⁰

Ayat tersebut mengandung anjuran yang ditujukan kepada para orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan diri sendiri, orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan diri sendiri maupun anak-anaknya dari neraka. Sungguhpun demikian sebagai pendamping atau pengganti orang tua, sekolah juga mempunyai tupoksi untuk masuk kedalam anjuran ayat tersebut, dalam artian dituntut untuk melakukan usaha tersebut terhadap peserta didiknya.

Adapun tujuan untuk menyempurnakan umat manusia agar beriman kepada Allah swt, disekolah pada prinsipnya sama dengan tujuan pendidikan, karena keberadaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah dimaksudkan sebagai penunjang Pendidikan Agama Islam. Tujuan yang dimaksud adalah untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dengan keislaman yang taat dan istiqomah dalam

³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Karim dan Terjemah*, (Yogyakarta: UII Press, 2020), h. 541.

melaksanakan ibadah kepada Allah swt. Sedangkan Kegiatan keagamaan mempunyai tujuan antara lain:³¹

- 1) Membina dan membangun hubungan yang teratur dan serasi antara manusia dengan Allah swt, manusia dengan sesamanya, manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.
- 2) Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar potensi remaja berkembang dan diaktifkan secara terarah dan maksimal.
- 3) Menambah ilmu pengetahuan Agama Islam. Menjalin silaturahmi dengan baik.

Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi keagamaan yaitu:³²

a. Dimensi Keyakinan.

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang relegius berpegang teguh pada pandangan teologis.

b. Dimensi Praktik Agama.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan halhal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c. Dimensi Pengalaman.

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung penghargaan-penghargaan tertentu. yang berarti berisikan suatu pengalamanpengalaman unik dan

³¹Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam*, (Cet ke-3, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2013) h. 120.

³²Djamaludin Ancok Dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas ProblemProblem Psikologi*, (Edisi Ke 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 77.

spektakuler yang merupakan keajaiban dari tuhan. misalnya merasa takut berbuat dosa, merasakan bahwa do'anya di kabulkan Tuhan atau pernah bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Allah swt.

d. Dimensi Pengetahuan Agama.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan konsekuensi.

e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi.

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

b) Tujuan Kegiatan Keagamaan.

Tujuan kegiatan keagamaan sebagaimana tertera dalam Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat (2): Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan /atau menjadi ahli ilmu agama.³³ Tujuan yang diamanahkan oleh Undang-undang Sisdiknas ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengalaman peserta didik, sehingga menjadikannya manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan,

³³Departemen Agama RI, *Undang-undang Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012), h. 18.

ketaqwaannya kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah/2:208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.³⁴

Menurut Tafsir al-maraghi, kata kaffah berarti menuruti hukum-hukum Allah secara keseluruhan, dilandasi dengan berserah diri, tunduk dan ikhlas kepada Allah swt. Ayat ini bermakna: wahai orang-orang yang beriman dengan sepenuh hati dan tingkah laku, tetaplah kalian menjalankan ajaran-ajaran Islam sejak hari ini dan seterusnya, jangan sekali-kali kalian melepaskan salah satu syariat-syariatnya. Bahkan ambillah Islam secara keseluruhan dan pahamiilah maksud Islam yang sebenarnya.³⁵

Berdasarkan tafsir di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memahami agama Islam haruslah secara kaffah, yakni menyeluruh. Dimulai dari mengikuti syariat, ibadah, dan akhlak secara sungguh-sungguh yang harus dilakukan oleh seorang muslim. Seorang muslim harus mengikut sertakan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan, dimulai dari hal-hal yang terkecil misalnya, hingga pada hal-hal yang besar. Ayat di atas memerintahkan kita untuk memasuki Islam secara kaffah (menyeluruh). Dan proses itu didapat hanya melalui pendidikan.

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Karim dan Terjemah*, h. 31.

³⁵Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Juz VI. Semarang: CV. Toha Putra, 1984), h. 212.

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, dan berakhlak mulia. Adapun peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah tentunya bukan semata-mata sebagai peramai program sekolah saja, namun hal ini lebih berdasarkan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sebagaimana tujuan pendidikan Islam. Zakiyah Daradjat, mengemukakan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan pada tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:³⁷

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt, taat kepada perintah Allah swt, dan Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah swt, dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak.
- 3) Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah swt, yang beriman dan berilmu pengetahuan. Tujuan pada aspek

³⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Edisi Ke 2, Jakarta: UIN-MALIKI Press, 2016), h. 18.

³⁷Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 89-90.

ini adalah pengembangan pengetahuan agama, yang dengan pengetahuan itu dimungkinkan pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, yang bertakwa kepada Allah Swt, sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempunyai keyakinan yang mantap kepada Allah swt.

- 4) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah swt, melalui ibadah salat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

Dari ketiga tujuan tersebut, yang dititik beratkan adalah akhlak yang mulia yang tercermin melalui perilaku sehari-hari, baik akhlak kepada Tuhannya, kepada diri sendiri, maupun akhlak kepada sesama. Kegiatan keagamaan di sekolah termasuk pula dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar mata pelajaran agama atau dinamakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Secara umum, tujuan kegiatan ekstrakurikuler ini adalah menghendaki peserta didik menjadi *insan kamil*, agar setiap peserta didik memiliki akhlakul karimah dan memiliki keimanan serta ketakwaan kepada Allah swt, kegiatan ini merupakan penyempurnaan dari tujuan

pendidikan Islam. Secara rinci, tujuan kegiatan keagamaan dapat dirumuskan sebagai berikut:³⁸

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- 3) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh karya.
- 4) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- 5) Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah swt, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 6) Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap masalah sosial dan dakwah.
- 7) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.

³⁸ Ainissyifa, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 8 No. 1. 1-26, 2014), h. 9-10.

- 8) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal.
 - 9) Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun kelompok.
 - 10) Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.
- c) Macam-Macam Kegiatan Keagamaan.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam Nur Afrizal, bahwa pelaksanaan pendidikan menurut Islam bertujuan untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah swt, dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai dengan yang ditetapkan Allah swt, sejalan dengan risalah Islam.³⁹ Yang termasuk bagian dari kegiatan keagamaan dalam suatu sekolah yaitu sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Berpakaian (berbusana) Islami.

Pakaian sangat diperlukan oleh manusia sebagai penutup aurat dan pelindung dari yang membahayakan. Hendaknya manusia, berpakaian dengan pantas karena yang demikian itu melambangkan kebudayaan, keluwesan dan kebersihan. Kita harus selalu ingat bahwa pakaian merupakan berkah yang telah diberikan oleh Allah swt, hanya kepada manusia.

- 2) Shalat berjamaah.

³⁹Nur Afrizal, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 151.

⁴⁰Kurniawan A. *Bil Hal Penciptaan Budaya Agama melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon*, (Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 8, No. (1), 2017), h. 50-67.

Shalat menurut bahasa adalah berdo'a.⁴¹ Sedangkan shalat menurut istilah syara' adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁴² Sedangkan jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, sekawanan.⁴³

3) Dzikir secara bersama-sama.

Secara etimologis, zikir berasal dari bahasa Arab, yaitu *dzakara*, *yadzкуру*, zikir yang berarti menyebut atau mengingat.⁴⁴

4) Tadarus/membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam, didalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Terdapat suatu ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai perintah agar beliau dan umatnya membaca Al-Qur'an. Hal inilah kiranya dapat dijadikan sebagai dasar tadarusan Al-Qur'an.

5) Menebar ukhuwah.

Melalui kebiasaan berkomunikasi secara Islami Budaya 3S (senyum, salam, sapa) yang seringkali kita lihat di sekolahsekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan.

6) Membiasakan adab yang baik.

⁴¹ Ahmad Thib Raya dan Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 74.

⁴² Aid bin Ali Wahf Al Qathani, *Lebih Berkah dengan Shalat Berjama'ah*, (Cet. 4, Solo: Qaula, 2018), h. 18.

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2017), h. 209.

⁴⁴ Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*, (Edisi Revisi, Semarang: Rasail Media Group, 2018), h. 50.

Istilah adab, menurut Naquib al-Attas, dalam Muḥammad Abdurrahman, adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual ruhaniah, dan juga adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Maka penekanan adab mencakup amal dan ilmu, mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis.⁴⁵

3. Sikap Spiritual

a) Pengertian Sikap.

Sikap dalam arti yang sempit adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (attitude) adalah suatu kecenderungan untuk mereaksi suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh.⁴⁶ Eagle dan Chaiken juga menyatakan bahwa sikap diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan kedalam proses yakni proses kognitif, afektif dan perilaku. Sikap juga diartikan sebagai kecenderungan untuk bertindak dan bereaksi terhadap rangsangan, karenanya manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat melainkan harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup. Sikap ini akan selalu diikuti dengan perilaku.⁴⁷

Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat dan tempat

⁴⁵Muḥammad Abdurrahman, *Akhlaq Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 60.

⁴⁶M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2014), h. 83.

⁴⁷Wawan A and Dewi M, *Teori Dan Pengukuran Pegetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia: Dilengkapi Contoh Kuesioner*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), h. 14.

yang berbeda-beda. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan. Inilah yang membedakannya dari pengetahuan, misalnya sikap tidak hilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi. jadi, sikap berbeda dengan refleks atau dorongan. Seperti tergambar dalam ayat di bawah ini: QS. Al-Qalam/68: 34-38 yang berbunyi;

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتِ النَّعِيمِ
مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ أَفَتَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ
أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ
إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) syurga-syurga yang penuh kenikmatan di sisi Tuhannya. Maka Apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir), atau Adakah kamu (berbuat demikian): Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? atau Adakah kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu membacanya?, bahwa di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu.⁴⁸

Dilihat dari aspek pendidikan, maka ayat di atas menjelaskan bahwa perilaku adalah efek dari apa yang dipelajari. Artinya seolah-olah orang kafir itu telah menerima al-kitab lalu mereka mempelajari, dan hasilnya mereka dibolehkan memilih apa-apa yang mereka sukai. Kemudian mereka pun mengamalkan hal-hal yang mereka sukai itu, seperti yang terlihat pada sikap dan perilaku mereka. Sikap dan perilaku mereka hanyalah efek dari apa yang mereka pelajari dari nenek moyang mereka.⁴⁹

⁴⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Karim dan Terjemah*, h. 512.

⁴⁹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi (Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 43-44.

Dimana sikap sebagai suatu penilaian untuk menolak, menyetujui, atau menerima sdan selanjutnya akan diikuti dengan perilaku tertentu.⁵⁰ Gerungan juga memaparkan bahwa sikap atau attitude sebagai suatu reaksi pandangan atau perasaan seorang individu terhadap objek tertentu. walaupun objeknya sama, namun tidak semua individu akan memiliki sikap yang sama, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh keadaan diri, pengalaman serta informasi serta kebutuhan masing-masing individu yang berbeda. Sikap seseorang terhadap objek akan membentuk perilaku individu terhadap objek.⁵¹

Saifuddin memaparkan bahwa sikap manusia tidak terbentuk sejak manusia dilahirkan, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang terjadi selama hidupnya dimana individu mendapatkan informasi dan pengalaman. Proses tersebut dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Saat terjadi proses sosial terjadi hubungan timbal balik antara individu dan sekitarnya. Adanya interaksi dan hubungan tersebut kemudian membentuk pola sikap individu dengan sekitarnya.⁵²

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sikap adalah reaksi dari suatu perangsang atau situasi yang dihadapi individu. atau salah satu aspek psikologis individu yang sangat penting, karena sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku sehingga banyak mewarnai perilaku seseorang. Sikap setiap orang bervariasi, baik kualitas maupun jenisnya sehingga perilaku individu menjadi bervariasi.

⁵⁰Tri Dayaksini and Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (Malang: UMM Press, 2012), h. 71.

⁵¹Hasanah, dkk, *Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja*, (E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksa. Vol. 7, No. 2, 2017), h. 3.

⁵²Saifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 15.

1) Macam-macam Sikap.

Sikap terbagi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif.

- (a) Sikap positif, kecendrungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, dan mengharapkan obyek tertentu.
- (b) Sikap negatif, terdapat kecendrungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu.⁵³

Dalam buku Ahmadi dalam Wawan & Dewi M, sikap juga terbagi dua yaitu:

- (a) Sikap positif, sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan sikap menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.
- (b) Sikap Negatif, sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma yang berlaku dimana individu itu bertempat tinggal.⁵⁴

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap.

- (a) Faktor internal: yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi kita, oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita dekati dan mana yang harus di jauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecendrungan-kecendrungan dalam diri kita. Karena harus memilih inilah kita menyusun sikap positif

⁵³Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 128- 129.

⁵⁴Wawan & Dewi M. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, (Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika, 2011), h. 81.

terhadap satu hal dan membentuk sikap negatif terhadap hal lainnya.

(b) Faktor Eksternal: selain faktor-faktor yang terdapat didalam diri sendiri, maka pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada diluar, yaitu:⁵⁵

- i) Sifat objek, sikap itu sendiri, bagus, atau jelek dan sebagainya.
- ii) Kewibawaan.
- iii) Sikap orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut.
- iv) Media komunikasi yang di gunakan dalam menyampaikan sikap..
- v) Situasi pada saat sikap itu dibentuk.

Tentunya tidak semua faktor harus dipenuhi untuk membentuk suatu sikap. Kadang-kadang satu atau dua faktor sudah cukup. Yang menarik adalah makin banyak faktor yang ikut mempengaruhi, semakin cepat terbentuk sikap. Demikian juga pendapat Gerungan didalam bukunya Psikologi Sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:⁵⁶

1. Faktor Intern yaitu faktor yang bekerja didalam diri kita pada waktu itu, dan yang mengarahkan minat kita terhadap objek-objek tertentu diantara keseluruhan objek yang mungkin kita perhatikan pada waktu itu.

⁵⁵Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 205-206.

⁵⁶Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 154-155.

2. Faktor Ekstern, mengenai faktor ini sikap dapat dibentuk atau dirubah melalui interaksi kelompok dan komunikasi.

Sedangkan menurut pendapat Sherif dalam Affan, M. & Maksum, sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:⁵⁷

1. Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia.
2. Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu obyek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui hubungan antar individu, hubungan didalam kelompok, komunikasi surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan sebagainya terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap.

3) Komponen Sikap.

Sikap mengandung tiga komponen, yaitu kognitif, afektif dan komponen konatif.

(a) Komponen Kognitif.

Merupakan respon pernyataan sikap mengenai apa yang diyakini. Sikap kognitif berhubungan dengan gejala mengenai pikiran. Ini berarti berwujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Sedangkan Travers, Gagne, dan Cronbach berpendapat bahwa komponen kognitif adalah berupa pengetahuan, kepercayaan

⁵⁷ Affan, M. & Maksum, *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi*, (Jurnal Pesona Dasar, Vol. 3 No. (4), 65-72. 2016), h. 67.

atau pikiran yang didasarkan pada informasi, yang berhubungan dengan objek.

(b) Komponen Afektif.

Merupakan respon pernyataan sikap mengenai perasaan (apa yang dirasakan). Seperti ketakutan, kedengkian, simpati dan empati terhadap objek tertentu. Jika orang mengatakan bahwa mereka takut dengan ular, ini melukiskan perasaan mereka terhadap ular.⁵⁸

(c) Komponen Konatif.

Merupakan respon tindakan, perilaku atau pernyataan sikap mengenai perilaku. Sikap tertentu dapat muncul tidak saja ditentukan oleh rangsangan keadaan objek yang sedang dihadapi, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman masa lalu, atau oleh situasi sekarang, atau juga oleh harapan-harapan untuk masa datang.⁵⁹ Komponen sikap tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Ahmadi. Dari uraian diatas jelaslah, bahwa aspek afektif pada diri peserta didik sangat besar peranannya dalam pendidikan, dan karena tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini sangat penting dan berguna, lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan kita mengenai pengetahuan afektif peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran

b) Pengertian Spiritual.

⁵⁸Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2013), h. 127-128.

⁵⁹Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.

Spiritual berasal dari gabungan dua kata yakni *spirit* (Inggris) yang berarti jiwa dan *ritual* (Inggris) yang berarti upacara keagamaan. Istilah *spirit* kadang dimaknai sebagai semangat membara, motivasi berjuang, atau tekad untuk berusaha. Istilah spiritual menunjuk pada pengertian segala hal yang berhubungan dengan keyakinan/keimanan seseorang dalam melakukan aktivitas keagamaan.⁶⁰

Menurut Hamid, spiritual merupakan hal yang dirasakan oleh diri sendiri dengan lingkungan sekitar, hal tersebut berupa sikap empati terhadap individu lain, baik, tidak sombong, menghormati, dan menghargai pendapat orang lain agar terjalin hubungan baik dengan seseorang.⁶¹ Menurut Nelson spiritual ialah dalam menjalani kehidupan tidak hanya berdoa, tetapi juga mengenal serta mengimani Tuhan. Mickey dalam Ahmad Tegar Sanu P, berpendapat bahwa spiritual mempunyai dua dimensi yakni dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial mengarah pada makna kehidupan, sedangkan agama lebih fokus terhadap hubungan individu dengan Sang Pencipta.⁶²

Menurut Burkhardt dalam Hamid, kebutuhan spiritual ialah harmonisasi dimensi kehidupan. Dimensi tersebut termasuk menentukan makna, tujuan,

⁶⁰Darmansyah, *Tehnik Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Naggalo*, (Jurnal Al-Ta'lim, Volume 2, No. 1, 2014), h. 12-13.

⁶¹Ah. Yusuf dkk, *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017), h. 49.

⁶²Ahmad Tegar Sanu P, *Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lanjut Usia*, (Jurnal Ners dan Kebidanan, Vol. 1 No. 3, November 2014), h. 237.

penderitaan serta kematian. Kebutuhan akan harapan dan keyakinan hidup, dan kebutuhan terhadap keyakinan pada diri sendiri dan Tuhan.⁶³

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa spiritual berarti kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas diri sebagai insan kamil. Spiritual juga dipandang sebagai peningkatan kualitas hidup, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat maupun dalam organisasi.⁶⁴

1) Aspek Spiritual.

Spiritual yaitu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi berbagai aspek sebagai berikut:⁶⁵ a) Memiliki kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa b) Menemukan arti dan tujuan hidup c) Menyadari kemampuan diri sendiri dalam menghadapi cobaan.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Spiritual.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi spiritual seseorang yaitu dapat dilihat dari tahap perkembangan seseorang khususnya pada anak-anak karena masing-masing anak memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang Tuhan dan cara sembahyang. Keluarga juga dapat mempengaruhi spiritual seseorang karena keluarga merupakan orang atau lingkungan terdekat yang menjadi tempat belajar pertama sebelum bertemu dengan orang lain.⁶⁶

⁶³Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence : Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Edisi Revisi, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017), h. 28.

⁶⁴Abdul Kadir, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Dwiputrajaya Pustaka, 2018), h. 18.

⁶⁵Hamid, *Pembelajaran Pendekatan dan Metode*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2018), h. 9.

⁶⁶Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*, (Cetakan Pertama, Tangerang: Ruhama, 2013), h. 66.

3) Faktot-faktor yang mempengaruhi spiritul.

Kozier & Erb's dalam Murni, menyatakan beberapa hal yang bisa mempengaruhi preferensi spiritual dan agama, menjadi kekuatan, atau kekhawatiran, atau tekanan dalam pemberian Asuhan spiritual pasien adalah sebagai berikut:⁶⁷

a) Lingkungan.

Lingkungan bisa diartikan sebagai tersedianya fasilitas tempat alat untuk proses spiritual.

b) Perilaku.

Perilaku adalah kebiasaan spiritual sehari pasien. Apakah pasien berdoa sebelum melaksanakan kegiatan, sebelum makan dan minum, Apakah pasien merasakan gangguan atau mimpi buruk atau hal buruk sebagai bentuk kemarahan dari Tuhan.

c) Verbalisasi.

Apakah pasien menyebutkan Tuhan atau yang lebih tinggi dalam berdoa atau dalam suatu hal. Apakah pasien menanyakan tentang ulama. Apakah pasien mengekspresikan ketakutan akan kematian, makna hidup, konflik batin, keyakinan beribadah, tentang penderitaan, moral atau etika terapi.

d) Affect dan sikap.

Apakah pasien muncul kesepian, depresi, marah, cemas, gelisah, apatis, atau sibuk.

⁶⁷Murni, *Efektivitas Terapi Spritual Emotional Freedom Technique (Seft) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi*, (Jurnal Photon Vol. 8 No. 2. 2018), h. 16.

e) Hubungan interpersonal.

Hubungan interpersonal ini bisa berupa orang yang mengunjungi. Bagaimana merespon pasien dengan pengunjung, bagaimana hubungan dengan tokoh spiritual, bagaimana hubungan pasien lain dan bagaimana hubungan dengan tenaga kesehatan perawat.

4. Peserta Didik SD

a) Pengertian Peserta Didik SD.

Komponen terpenting dalam pendidikan adalah peserta didik. Dalam buku perspektif pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena aktifitasnya kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh semua pihak, terutama komponen pendidikan yang terlibat langsung dengan dunia pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya untuk guru dapat menghantarkan peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan.⁶⁸ Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan dasar) yang masih perlu dikembangkan.⁶⁹ Dalam Faulina Sundari, yang lain disebutkan bahwa peserta didik adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, secara fisik

⁶⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h. 37.

⁶⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 51.

maupun psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah.⁷⁰

Abudin Nata, dalam Askhabul, mengungkapkan bahwa peserta didik merupakan makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing.⁷¹ Dalam bahasa Arab juga menjelaskan tentang istilah pendidikan tentang istilah peserta didik, yaitu dengan menggunakan tiga kata yang sering dipakai. Tiga kata tersebut adalah murid *tilmidz (talamidz)*, *talamidz* yang berarti murid (orang yang sedang menginginkan sesuatu, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu pelajaran.⁷²

Ketiga istilah tersebut kesemua mengacu kepada orang yang tengah menuntut ilmu. Perbedaan hanya terletak pada penggunaan. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti peserta didik yang duduk pada bangku sekolah dasar (SD) digunakan istilah murid dan *tilmidz*. Seperti peserta didik yang duduk di bangku sekolah yang lebih tinggi seperti SLTA dan perguruan tinggi digunakan istilah *thalib al 'ilm*.⁷³

Melihat dari paradigma di atas, peserta didik merupakan objek dan subjek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (guru) untuk membantu mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik. Peserta didik juga bisa dikatakan suatu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan

⁷⁰Faulina Sundari, *Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD*, (Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Guru Pembelajar” Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI, 2017), h. 65.

⁷¹Askhabul, *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. (1), 69–80, 2017), h. 72.

⁷²Danim Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. 3, Bandung: Alfabeta, 2013), h. 55.

⁷³ H.L. Tasaik, dan P. Tuasikal, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi*, (Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an. Volume 14, Nomor 1. 2018), h. 47.

potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Adapun istilah lain dari peserta didik diantaranya adalah peserta didik/siswi, mahapeserta didik, pelajar, murid, santri dan warga belajar.⁷⁴

b) Syarat Menjadi Peserta Didik.

Pada undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pendidikan dasar ditempuh selama 9 tahun. Pendidikan dasar ini meliputi, SD/MI, SMP/MTs. Dalam pasal 17 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:⁷⁵

- 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang menengah.
- 2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Tsanawiyah atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 18 mengenai pendidikan menengah diatur dalam ayat di bawah ini:
 - (a) Pendidikan menengah merupakan pendidikan lanjutan pendidikan dasar.

⁷⁴Olpado, S. U., and Y. Heryani, *Korelasi Antara Motivasi Belajar Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning*, (Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika 3(1):63–70. 2017), h. 64.

⁷⁵Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 12-13.

- (b) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
- (c) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
- (d) Ketentuan mengenai pendidikan menengah dimaksud dalam ayat (1), ayat (2) dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Administrasi peserta didik yang harus dipunyai yaitu harus menunjukkan pekerjaan atau kegiatan pencatatan semenjak dari proses penerimaan sampai saat peserta didik meninggalkan sekolah, karenamereka sudah tamat dari sekolah tersebut. Prinsipnya masuk Sekolah Dasar (SD) adalah:

- a. Sudah berumur tujuh tahun.
- b. Bila anak yang berumur 7 tahun sudah tertampung, maka prioritas anak yang berumur:
 - 1) Berusia 8 tahun
 - 2) Berusia 9 tahun
 - 3) Berusia 10 tahun
 - 4) Berusia 11 tahun
 - 5) Berusia 12 tahun.⁷⁶

Penerimaan sekolah dasar yang utama adalah pokok syaratnya adalah umur harus sudah mencukupi yang telah ditetapkan di atas. Walaupun demikian terkadang sekolah tertentu ada yang memperhatikan sekolah sebelumnya yaitu pada sekolah taman kanak-kanak. Pada penerimaan peserta didik baru ditingkat menengah dalam penentuan persyaratan untuk masuk

⁷⁶Tabrani A Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cetakan Ke Empat, Bandung: Remadja Karya, 2019), h. 71.

kesekolah, para calon peserta didik harus mengantongi STTB (Surat Tanda Tamat Belajar) dari sekolah dasar yang mereka tempati sebelumnya. Disamping itu apabila akan masuk sekolah tertentu peserta didik masih dibebani dengan persyaratan tentang nilai. Selain itu faktor umur juga diperhatikan. Untuk memperjelas masalah persyaratan pendaftaran di Sekolah Menengah, di bawah ini dikemukakan contoh persyaratan yang dimaksud:

1. Surat keterangan kelahiran
2. Surat keterangan kesehatan
3. Surat keterangan berkelakuan baik dari kepala sekolah asal
4. Salinan STTB yang disahkan
5. Salinan raport kelas tertinggi
6. Membayar biaya pendaftaran
7. Mengumpulkan foto
8. Mengisi formulir pendaftaran.⁷⁷

Peserta didik dapat menikmati belajar yang nyaman dan menggunakan sarana secara baik. Pada literature yang lain disebutkan bahwa peserta didik harus mempunyai akhlak yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Asma Hasan Al Fahmi, peserta didik harus mempunyai empat akhlak, yaitu:

- 1) Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah merupakan ibadah yang tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih. Kebersihan hati tersebut dapat dilakukan dengan jalan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela seperti; iri, dengki, benci, menghasut, takabur, berbangga-bangga dan memuji diri yang selanjutnya diikuti dengan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, bersikap benar, takwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridho.
- 2) Seorang peserta didik harus mempunyai tujuan dalam menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk mencari kemegahan dan kedudukan.
- 3) Seorang pelajar harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia merantau. Dan apabila ia menghendaki pergi ketempat

⁷⁷A. Setiani, dan D. J. Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran.*, Bandung: CV, Alfabeta, 2015), h. 73.

yang jauh untuk memperoleh seorang guru maka ia tidak boleh ragu-ragu. Demikian ia dinasehatkan agar tidak sering menukar-nukar guru, jika keadaan menghendaki sebaiknya ia dapat menanti sampai dua bulan sebelum ia menukar seorang guru.

- 4) Seorang peserta didik harus mentaati seorang guru dan berusaha agar senantiasa memperoleh kerelaan dari guru dengan bermacam-macam cara.⁷⁸

Dari beberapa literatur dan pendapat yang membahas tentang persyaratan peserta didik semuanya bertujuan untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar dalam sekolah, dan juga untuk menjaga kualitas peserta didik dalam mendapatkan materi pelajaran.

c) Hak dan Kewajiban Peserta Didik.

Mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara, agar tercipta kesejahteraan dan tidak adanya kesenjangan dalam masyarakat, maka diciptakan sebuah undang-undang tertulis dan undang-undang tidak tertulis. Undang-undang tersebut berlaku bagi semua yang berdomisili di wilayah atau negara tersebut. Oleh karena itu, bagi masyarakat yang melanggarnya akan mendapat sanksi yang telah ditentukan dalam undang-undang tersebut. Masyarakat bertugas atau berkewajiban menjalankan apa yang telah disepakati dan yang telah tertulis didalam undang-undang tersebut.

Begitu pula dalam kehidupan di sekolah harus memiliki undang-undang yang mengatur didalam proses pembelajaran dalam masyarakat sekolah. Dalam kehidupan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya. Untuk merealisasikan suasana yang serasi dan seimbang perlu dibentuk peraturan dan tata tertib sekolah, dan semua wajib

⁷⁸Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 63.

mentaati peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah. Dalam Undang-undang Sisdiknas dikemukakan tentang hak dan kewajiban peserta didik, yaitu:

a. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:⁷⁹

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan pendidik yang seagama.
- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan.
- 3) Mendapatkan bantuan biaya sekolah/beapeserta didik bagi yang berprestasi dan orang tuanya tidak mapu membiayai pendidikannya.
- 4) Pindah keprogram pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan yang setara.
- 5) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari batas waktu yang telah ditentukan.

b. Setiap peserta didik berkewajiban.

- 1) Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
- 2) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁸⁰

Tata tertib peserta didik adalah bagian dari tata tertib sekolah, disamping itu masih ada tata tertib guru dan tata tertib tenaga administrasi.

Tugas-tugas dan kewajiban peserta didik dalam kegiatan di sekolahnya adalah:

- 1) Peserta didik harus datang di sekolah sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Peserta didik harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran itu dimulai.
- 3) Peserta didik tidak diperkenankan tinggal di kelas saat istirahat. Kecuali jika keadaan tidak memungkinkan.
- 4) Peserta didik boleh pulang jika pelajaran telah selesai.
- 5) Peserta didik wajib menjaga kebersihan dan keindahan sekolah.
- 6) Peserta didik wajib berseragam yang telah ditentukan sekolah.
- 7) Peserta didik wajib melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler.⁸¹

⁷⁹ Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 32 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Depdiknas, 2013), h. 77.

⁸⁰ Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 59.

⁸¹ Ifni Oktiani, *Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, (Jurnal Kependidikan, Vol. 5, No. (2), 2017), h. 68.

Tugas seorang peserta didik adalah mematuhi peraturan yang telah tertulis dalam tata tertib sekolah adalah:

- a. Menjaga nama baik sekolah.
- b. Tidak boleh meninggalkan sekolah saat jam pelajaran tanpa sepengetahuan guru yang bersangkutan.
- c. Tidak boleh membawa bahan yang dilarang oleh sekolah maupun negara, seperti; minuman keras, narkoba, VCD porno, merokok dan lain sebagainya.
- d. Tidak berpakaian yang tidak senonoh dan bersolek yang berlebihan.
- e. Menghormati guru yang mengajarnya.⁸²

Hal ini, seorang guru yang kompeten dan professional di harapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok peserta didik yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka. Ketiga faktor di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor internal peserta didik.

Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri meliputi dua aspek, yani:⁸³ 1) aspek *fisiologis* (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek *psikologis* (yang bersifat rohaniah).

1) Aspek Fisiologis.

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya,

⁸²Ani Yusnita, *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbantu Media Pictorial Riddle Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Minat Belajar Peserta Didik*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), h. 44.

⁸³Mesta Limbong, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: UKI Press, 2020), h. 24.

dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif), sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan *tonus* jasmani agar tetap bugar, peserta didik sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi.⁸⁴

Selain itu, peserta didik dianjurkan memilih pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi *tonus* yang negatif dan merugikan semangat mental peserta didik itu sendiri. Kondisi organ-organ khusus peserta didik, seperti tingkat kesehatan indra pendengaran dan indra penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang di sajikan dikelas. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, selaku guru yang profesional seyogyanya bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat.

Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kurang kesempurnaan pendengaran dan penglihatan peserta didik tertentu itu ialah dengan menempatkan mereka di deret bangku terdepan secara bijaksana. Maka dari itu seorang guru haruslah mengerti keadaan fisikis peserta didik ketika di kelas. Apakah ia siap menerima pelajaran ataukah ia tidak siap menerima pelajaran.

2) Aspek psikologis.

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar peserta didik. Namun, diantara faktor-faktor rohaniyah peserta didik yang pada umumnya dipandang

⁸⁴ Mesta Limbong, *Pertumbuhan dan Perkembangan*, h. 27.

lebih esensial itu adalah sebagai berikut:⁸⁵ a) Tingkat kecerdasan/inteligensi peserta didik; b) Sikap peserta didik c) Bakat peserta didik; d). Minat peserta didik; e) Motivasi peserta didik.

a) Intelegensi peserta didik

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.⁸⁶ Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ lainnya, lantaran otak merupakan menara pengontrol hampir seluruh aktifitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) peserta didik tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang peserta didik maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Selanjutnya, di antara mayoritas berinteligensi normal itu mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong *gifted child* atau *talented child*, yakni anak sangat cerdas dan anak sangat berbakat (IQ di atas 130). Di samping itu, mungkin ada pula peserta didik yang berkecerdasan dibawah batas rata-rata (IQ 70 ke bawah).⁸⁷

⁸⁵Halim Purnomo, *Psikologi Peserta Didik*, (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020), h. 108.

⁸⁶J. Santrock, *Psikologi Pendidikan Educational Psychology Edisi 5 Buku 2*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), h. 161.

⁸⁷N. Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 120.

Maka dari itu, seorang guru atau calon guru sepantasnya menyadari kondisi inteligensi peserta didik, baik yang sangat cerdas atau yang kecerdasannya dibawah batas rata-rata. Lazimnya menimbulkan kesulitan belajar peserta didik yang bersangkutan. Disatu sisi peserta didik yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya.

Peserta didik yang berbakat, sebaiknya anda menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi dari pada kelasnya sekarang. Kelak, apabila ternyata di kelas barunya itu dia masih merasa terlalu mudah juga, peserta didik tersebut dapat dinaikkan setingkat lebih tinggi lagi. Sementara itu, untuk menolong peserta didik yang berkecerdasan dibawah normal, tak dapat dilakukan sebaliknya yakni dengan menurunkan ke kelas yang lebih rendah. Namun, cara ini dipandang kurang efektif karena dapat mengganggu peserta didik tersebut dan juga adik-adik kelasnya. Oleh karena itu, tindakan yang dipandang lebih bijaksana adalah dengan cara memindahkan peserta didik tersebut ke lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak yang berinteligensi rendah ini.

b) Sikap peserta didik

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif atau negatif. Sikap peserta didik yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi pembelajaran peserta

didik tersebut.⁸⁸ Sebaliknya, sikap negatif peserta didik terhadap guru dan mata pelajaran guru, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru dan mata pelajaran guru dapat menimbulkan kesulitan belajar peserta didik tersebut atau dapat mempengaruhi prestasi belajarnya.

Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan kepada para peserta didik akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Dengan menyakini manfaat bidang studi tertentu, peserta didik akan merasa membutuhkan, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

c) Bakat peserta didik.

Secara umum bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi.⁸⁹ Dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Misalnya, seorang peserta didik yang berbakat dalam bidang elektro, maka akan lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan

⁸⁸Irna, dkk., *Implementasi Focusky dan Kahoot Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Matematika*, (Jurnal Derivat. Volume, 7, Nomor (2), 2020), h. 91.

⁸⁹Syofnidah Ifrianti dan Yasypatara Zasti, *Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran Questions Students Have Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol. 3, No, (1), 2016), h. 14.

keterampilan yang berhubungan dengan bidang elektro ketimbang peserta didik yang lainnya.

d) Minat peserta didik.

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairaan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi tertentu.⁹⁰ Misalnya, seorang peserta didik yang menaruh minat yang besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak ketimbang peserta didik yang lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya dapat mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini seyogianya berusaha membangkitkan minat peserta didik untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif.

e) Motivasi peserta didik.

Menurut Gleitan dan Reber yang dikutip oleh Muhibbin Syah, pengertian motivasi adalah keadaan internal organism baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah. Motivasi dapat di bedakan menjadi dua macam, yaitu:⁹¹ 1). Motivasi *intrinsik*; 2). Motivasi *ekstrinsik*.

⁹⁰Andi Achru, *Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran*, (Jurnal Idaarah, Vol. 2, No, (2). 205-215. 2019), h. 207.

⁹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 54.

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik peserta didik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan peserta didik yang bersangkutan. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu peserta didik yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong peserta didik untuk belajar.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya peserta didik dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi peserta didik adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Selanjutnya, dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan juga memberi pengaruh kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.

b. Faktor eksternal peserta didik.

Seperti faktor internal peserta didik, faktor internal peserta didik juga terdiri dari dua macam, yakni:⁹² faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik.

Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial peserta didik adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan peserta didik tersebut. Kondisi masyarakat diligkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar peserta didik. Paling tidak, peserta didik tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik.

⁹²Novi Assirotun Nabawiyah, *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)*, (Bandung: Widina Bhakti Persada), h. 100.

2) Lingkungan non-sosial.

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya. Alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan peserta didik. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan voli) misalnya, akan mendorong peserta didik untuk berkeliaran ketempat-tempat yang sebenarnya tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar peserta didik.

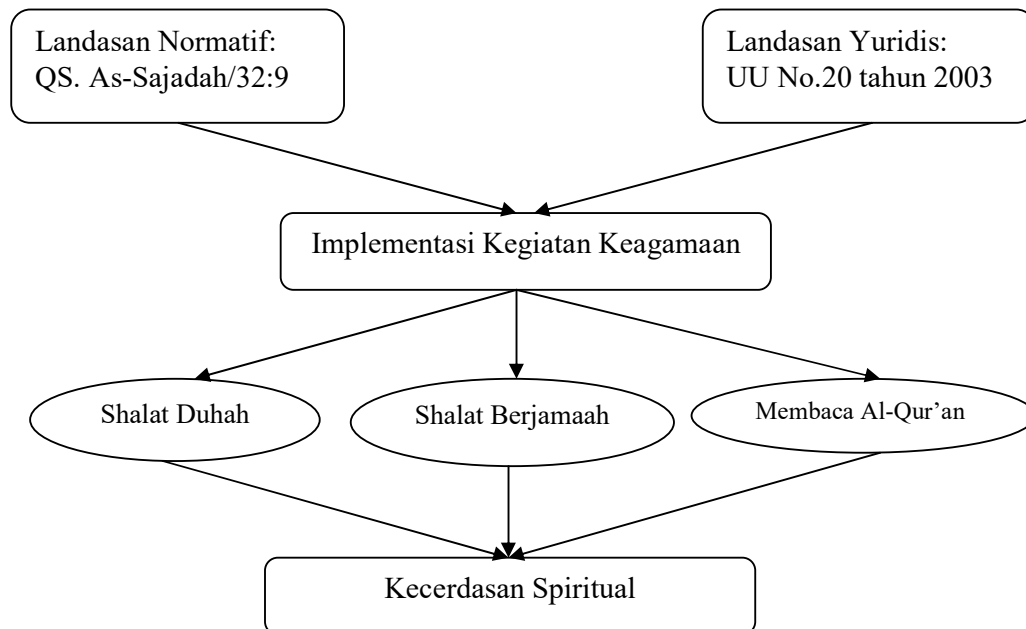
C. Kerangka Pikir Penelitian

Kegiatan keagamaan merupakan implementasi dari pendidikan agama Islam sebagai arah mata pelajaran yang bersifat mendidihkan agama Islam yaitu berupa materi yang sudah ada lalu kemudian disampaikan dan dipelajari untuk diamalkan. Sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam implementasi kegiatan keagamaan mencakup aspek sikap spiritual. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan keagamaan diharapkan mampu meningkatkan sikap spiritual mereka seperti beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa

jika seseorang memiliki sikap spiritual yang baik maka akan semakin baik pula kehidupannya.

KERANGKA PIKIR PENELITIAN



Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian. Penetapan lokasi penelitian merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan menentukan lokasi penelitian berarti objek dan tujuan penelitian sudah ditetapkan, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian. Lokasi penelitian bisa dilakukan pada lembaga Sekolah. Waktu penelitian adalah lamanya proses penelitian SD Negeri Kecil Liba, Parombean, Kecamatan Curio, Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif Menurut N. Darna, adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

¹N. Darna, *Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen*. (N. Darna, R. D. Aqila, F. H. Prabowo, N. Mulyatini, & Y. Falatansyah, Eds.) (Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen, 287-292. Retrieved 11 September, 2023, from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1359> 2018), h. 79.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, dimana penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam.²

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, analisisnya bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.³ lebih lanjut Lexy J. Moleong, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tidak tertulis orang atau perilaku objek penelitian.

Penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, data yang dikumpulkan bersifat alamiah (natural setting).⁴ Penelitian kualitatif selalu mencari makna di setiap tingkah laku atau perbuatan dari data yang sangat rinci dan kontekstual

²Fitrah, *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), h. 18.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), h. 187.

⁴Anggito & Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), h. 8.

berkaitan dengan masalah yang diteliti. Analisis dilakukan sejak awal penelitian, data yang sudah diperoleh langsung dianalisis, dilanjutkan dengan pencarian data kembali kemudian dianalisis demikian seterusnya sampai dianggap mencapai hasil yang memadai.⁵

Menurut Basuki, penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti, penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti, yang ke semuanya tidak dapat diukur secara kuantitatif dengan angka.⁶

Studi kasus juga dikenal sbagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer atau kekinian. Secara umum studi kasus memberikan akses atu peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, inensif, dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti.⁷ Adapun yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini adalah **Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Spritual Peserta Didik Di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.**

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan *fenomenologi* dan paradigma *konstruktivisme* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah yang berkembang

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 131.

⁶Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h. 91.

⁷Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 20.

apa adanya, peneliti tidak memanipulasi dan peneliti juga tidak berpengaruh terhadap dinamika obyek.

Instrumen dalam penelitian kualitatif ialah orang atau *human instrument* yakni peneliti sendiri yang mana harus memiliki bekal pengetahuan dan teori yang luas agar mampu mengajukan pertanyaan, mengambil gambar, menganalisis, dan mengkontruksi keadaan sosial menjadi jelas dan bermakna.⁸ Untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan luas terhadap keadaan sosial di lapangan maka teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat gabungan, sedangkan analisis data yang digunakan bersifat induktif mengkontruksi fakta di lapangan menjadi hipotesis.⁹

Penelitian ini ditujukan untuk memahami penerapan pendidikan multikultural dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik. Adapun dalam penelitian ini menggambarkan tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, sehingga dalam melakukan penelitian ini harus terjun langsung ke lapangan untuk memahami dan melihat fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan permasalahan tersebut.

C. Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk

⁸Kriyantono, *T eknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Rawamangun: Prenadamedia Group, 2020), h. 42.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 8.

melakukan penelitian observasi. Tempat dan waktu penelitian merupakan sumber data dan dianggap sebagai suatu populasi, sehingga dapat diambil sebagai sampelnya. Penentuan lokasi penelitian ini dianggap sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang akan dicari oleh peneliti sesuai dengan fokus yang telah ditentukan. Pemilihan tempat penelitian ini dengan maksud menemukan sumber data dari penelitian. Penelitian ini berlokasi di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilakukan pada bulan, dan waktu penelitian selama 4 bulan, yaitu dimulai bulan Oktober 2023 sampai bulan Januari 2024.

Alasan peneliti melaksanakan penelitian di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang ini adalah karena peneliti pernah melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL) di sekolah tersebut. Sehingga untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh sumber penelitian dan mempermudah pelaksanaan penelitiannya, maka peneliti memilih di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang ini sebagai lokasi pelaksanaan penelitian.

D. Sumber Data.

Data adalah sekumpulan bukti atau fakta yang dikumpulkan dan disajikan untuk tujuan tertentu.¹⁰ Data juga dapat diartikan sebagai semua keterangan yang diperoleh dari orang yang dijadikan informan maupun yang berasal dari dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian.

¹⁰Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Edisi Revisi, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 57.

Sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen.¹¹

Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata, tindakan, dan sumber data tertulis. Maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil kegiatan yang berkaitan secara langsung dengan pelaksanaan penelitian, yaitu tentang meningkatkan sikap spritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, serta data yang mendukung jawaban fokus permasalahan yang telah ditetapkan. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer.

Data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama yang ada di lapangan. Termasuk sumber data primer adalah:¹²

- a) *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau dalam konteks penelitian ini disebut dengan informan.
- b) *Place*, yaitu data yang diperoleh dari gambaran tentang situasi kondisi yang berlangsung berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.
- c) *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain.¹³

¹¹Usman dan Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 37.

¹²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial:Format 2 Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2015), h. 128.

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), h. 129.

2. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua setelah data primer. Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.¹⁴ Adapun data yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari dokumen-dokumen yang berkenaan dengan prosedur pelaksanaan tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, terkait dengan bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

E. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan memperoleh data agar penelitian yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan mudah. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data itu sendiri dengan cara bertanya, mendengarkan, mengamati, dan mengambil data penelitian.¹⁵

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif bersifat mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan manusia maupun yang lainnya dalam proses penelitian berlangsung. Selain peneliti, instrumen lain yang digunakan dalam

¹⁴Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (1st Edition. Sukabumi: CV. Jejak, 2018), h. 308-209.

¹⁵J. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, (4th ed. USA : SAGE Publications, 2014), h. 98.

penelitian ini adalah pedoman wawancara yang tidak terstruktur atau terbuka, serta alat rekam untuk dokumentasi dan format dokumen.¹⁶ Dalam melakukan wawancara, peneliti membutuhkan dua bantuan, yaitu pedoman wawancara dan alat rekam. Pedoman wawancara dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang hendak diajukan kepada narasumber dalam bentuk jawaban yang panjang. Alat rekam yang digunakan dalam penelitian adalah tape recorder, telepon seluler serta rekam video apabila diperlukan dalam keadaan tertentu. Instrumen lainnya adalah kuesioner, pedoman kuesioner menggunakan skala likert untuk pernyataannya.

Menurut Sugiono, dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri. Peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁷

Menurut Nasution dalam Muliawan, dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Instrument penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian utama yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data.¹⁸

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 306.

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 305.

¹⁸Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014), h. 109.

F. Teknik Pengumpulan Data.

Pada penelitian ini peneliti mengukur tentang implementasi pendidikan jasmani dalam pembelajaran daring di sekolah menengah atas, sehingga peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

1. Observasi.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan dokumentasi. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain. Nasution (dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi yang dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak selalu benar.¹⁹

Menurut Hasanah, observasi partisipan yaitu orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, dan lain-lain.²⁰

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 106.

²⁰Hasanah H, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*, (Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, No. 1 (2016), h. 36.

2. Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Wawancara atau interview didefinisikan;

interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon that can be gained through observation alon. Maksudnya adalah dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.²¹

Sedangkan tujuan melakukan wawancara dalam penelitian adalah mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirianpendirian itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi atau pengamatan.

Wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Menurut Sugiyono, wawancara tak berstruktur merupakan wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²²

3. Dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 318.

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), h. 320.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²³

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel /dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan *autobiografi*. Menurut Bogdan dalam Sugiyono, menyatakan bahwa *publish autobiographies provide a readily available source of data for the discerning qualitative research*. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.²⁴

G. Teknik Analisis Data.

Menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa teknik analisi data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:²⁵

1. Data Reduction (Reduksi Data).

Setelah mendapatkan data tahap selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut melalui reduksi data, mereduksi data yaitu merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari temanya

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta.2020), h. 124.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 124.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 132.

dan polanya.²⁶ Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*.²⁷

2. *Data Display* (Penyajian Data).

Reduksi data merupakan tahap analisis data setelah kita melakukan pengumpulan data atau data *collections*. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif dan memerlukan kecerdasan dan keleluasaan serta kedalaman wawasan yang tinggi bagi peneliti, hal ini dikarenakan dalam melakukan proses reduksi, data yang kita kumpulkan atau yang kita hasilkan pastilah sangat banyak, untuk itu peneliti harus memilah dan memilih data mana yang sesuai dengan fokus penelitian yang diteliti atau data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh dari proses wawancara, observasi dan studi dokumenter kemudian akan peneliti saring dengan menggunakan teknik triangulasi dan member *check*. Mana data-data yang layak atau data yang valid atau sesuai dan tidak dalam penelitian ini.

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Simpulan atau verifikasi).

Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi data dan pemaparan data. Data display atau penyajian data merupakan tahap analisis data setelah kita melakukan reduksi data. Dalam

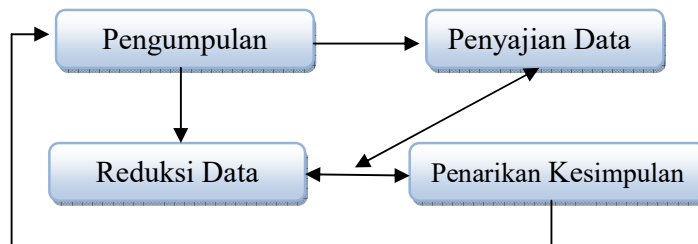
²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 245.

²⁷Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 69.

penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.²⁸

Penyajian data dalam penelitian ini akan membahas tentang implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang. Penyajian ini akan dilakukan secara deskripsi untuk memperjelas dan agar lebih detail atau holistik.

Bagan Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman dlam Sugiono.



Menurut Sugiono, kesimpulan dlam penelitian kulitatif mungkin dapat menjawab rumusan maslah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, seperti telah ditemukan bahwa maslah dari rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diaharapkan menmdapatkan temuan baru yang yang sbelumnya belum pernah ada.²⁹

²⁸Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 339.

²⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), h. 345.

H. Uji Keabsahan Data.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:³⁰

1) Perpanjangan Pengamatan.

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.³¹ Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.³²

Penelitian ini peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah penulis peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

2) Ketekunan pengamatan.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.³³ Meningkatkan

³⁰Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 433.

³¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Edisi Revisi. Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2014), h. 248.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 6, Bandung: Alfabeta, 2017), h. 271.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 272.

ketekunan itu ibarat kita mengecek soalsoal, atau makalah yang telah dikerjakan, apakah ada yang salah atau tidak.

Meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.³⁴ Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan implementasi kepemimpinan transformasional guna meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam Pada SDN 105 Baraka Kabupaten Enrekang.

3) Triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.³⁵ Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

³⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017), h. 320.

³⁵Cahyo Wibowo, *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2013), h. 38.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

SD Negeri Kcil Berdiri pada Tanggal 1 Januari 1910 di atas tanah seluas 1,850m² yang bertempat di Desa Parombean, Kec Curio, Kab Enrekang. Pada awal berdirinya jumlah ruang yang ada 4 Ruang kelas belajar, dengan jumlah guru kepala sekolag, 1 guru olah raga, 1 guru Agama dan 3 Guru kelas dengan jumlah peserta didik 30 orang. Seiring berjalanya waktu SD Negeri Kcil Liba mengalami perkembangan yang sangat pesat .saat ini jumlah ruang terdiri dari 8 Ruang ,6 Ruang Belajar, 1 ruang Kantor, dan 1 Ruang perpustakaan.

SDN Kecil Liba terletak di Kabupaten Enrekang, sebuah wilayah yang kaya akan sejarah dan tradisi di Sulawesi Selatan. Sekolah ini didirikan pada tahun 1910-an sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan dasar di daerah pedesaan yang terpencil. Pada masa itu, akses terhadap pendidikan sangat terbatas, dan pemerintah daerah bersama masyarakat setempat berinisiatif untuk mendirikan sekolah ini agar anak-anak di Desa Liba dapat memperoleh pendidikan yang layak. Pendirian SDN Kecil Liba menjadi simbol penting dari upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di wilayah terpencil.

Pada awal berdirinya, SDN Kecil Liba hanya memiliki beberapa ruang kelas sederhana yang dibangun dengan bantuan swadaya masyarakat. Guru-guru yang mengajar di sana pun sebagian besar adalah putra daerah yang bersemangat tinggi meski dengan keterbatasan fasilitas. Mereka berperan ganda sebagai pendidik dan

motivator bagi para peserta didik. Keberadaan sekolah ini tidak hanya memberikan pendidikan akademis tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya bagi masyarakat sekitar. Kehadiran SDN Kecil Liba membawa perubahan positif dalam kehidupan masyarakat Desa Liba, yang mulai melihat pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka.

Selama bertahun-tahun, SDN Kecil Liba terus berkembang seiring dengan peningkatan dukungan dari pemerintah daerah dan berbagai pihak. Renovasi dan pembangunan fasilitas baru dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas pembelajaran. Kini, SDN Kecil Liba telah memiliki beberapa ruang kelas yang lebih memadai, perpustakaan, dan fasilitas penunjang lainnya. Sekolah ini telah menghasilkan banyak alumni yang sukses dan berkontribusi kembali kepada komunitasnya. Perjalanan SDN Kecil Liba menjadi saksi bisu dari perjuangan dan komitmen masyarakat Enrekang dalam memajukan pendidikan di daerah mereka.

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi UPT SDN Kecil Liba Menggambarkan bagaimana peserta didik menjadi subjek dalam tujuan jangka panjang sekolah dan nilai-nilai yang di tuju. Selain itu Visi adalah nilai yang berdasarkan penyelenggaraan pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai profil pelajar Pancasila. Program dalam kegiatan sekolah harus merujuk pada visi yang telah ditetapkan. Visi hanya bukan sekedar tulisan tanpa dipahami maknanya. Untuk menginternalisasi visi pada setiap warga sekolah, maka visi perlu disosialisasikan secara berkala. Berikut adalah Visi UPT SDN Kecil Liba.

Terwujudnya peserta yang berbudaya, berprestasi, beripitek, dan mandiri yang berlandaskan iman dan takwa

3. Keadaan Guru SDN Kecil Liba

SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang memiliki jajaran guru yang berdedikasi tinggi, meskipun bekerja dalam kondisi yang terbatas. Para guru di sekolah ini sebagian besar adalah putra daerah yang memahami betul tantangan dan kebutuhan pendidikan di wilayah pedesaan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator bagi peserta didik-peserta didik yang memiliki semangat belajar tinggi meskipun dengan fasilitas yang sederhana. Semangat para guru ini menjadi pendorong utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, seperti minimnya sumber daya dan fasilitas, para guru di SDN Kecil Liba terus berupaya meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Mereka secara aktif mengikuti berbagai pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan organisasi pendidikan lainnya. Selain itu, guru-guru di sini juga mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif untuk membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan efektif bagi para peserta didik. Keterlibatan mereka dalam komunitas sekolah dan hubungan yang erat dengan para peserta didik serta orang tua turut mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah ini.

Komitmen para guru di SDN Kecil Liba tidak hanya terbatas pada jam pelajaran di kelas. Mereka seringkali meluangkan waktu di luar jam sekolah untuk memberikan bimbingan tambahan bagi peserta didik yang membutuhkan. Selain itu, mereka juga aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik di berbagai bidang. Keberhasilan

peserta didik-siswi dalam berbagai kompetisi akademik dan non-akademik menjadi bukti nyata dari dedikasi dan kerja keras para guru. Dengan semangat dan dedikasi yang tinggi, para guru di SDN Kecil Liba terus berupaya memberikan pendidikan terbaik bagi generasi muda di Desa Liba.

4. Keadaan Peserta Didik SDN Kecil Liba

Peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang sebagian besar berasal dari latar belakang keluarga petani dan pekerja sederhana yang tinggal di daerah pedesaan. Meskipun hidup dengan keterbatasan ekonomi, mereka menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan keinginan kuat untuk meraih pendidikan yang lebih baik. Anak-anak ini tumbuh dalam lingkungan yang menghargai nilai-nilai kerja keras, kebersamaan, dan gotong royong, yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter mereka. Kondisi ini membuat mereka sangat menghargai kesempatan belajar yang ada, meskipun dengan fasilitas yang terbatas.

Di sekolah, peserta didik SDN Kecil Liba mendapatkan perhatian dan bimbingan khusus dari para guru yang sangat peduli terhadap perkembangan mereka. Setiap peserta didik dikenali secara individual, sehingga guru dapat menyesuaikan metode pengajaran yang paling efektif untuk masing-masing anak. Hal ini memungkinkan setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka. Selain pelajaran akademis, peserta didik juga didorong untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti olahraga, seni, dan kegiatan lingkungan. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan, baik sosial maupun pribadi. Prestasi peserta didik SDN Kecil Liba cukup membanggakan, baik di

tingkat lokal maupun regional. Mereka sering mengikuti dan memenangkan berbagai lomba akademik, olahraga, dan seni.

Kesuksesan ini tidak hanya menjadi kebanggaan bagi sekolah, tetapi juga memotivasi peserta didik lainnya untuk terus berprestasi. Dukungan dari orang tua dan masyarakat setempat juga memainkan peran penting dalam keberhasilan peserta didik. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan orang tua dan komunitas, peserta didik mendapatkan dukungan moral dan material yang dibutuhkan untuk mencapai prestasi terbaik. Dengan semangat belajar yang tinggi dan dukungan yang solid dari berbagai pihak, peserta didik SDN Kecil Liba terus menunjukkan potensi besar untuk masa depan yang cerah.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN Kecil Liba

Sarana dan prasarana di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang mengalami perkembangan yang signifikan meskipun masih ada beberapa keterbatasan. Pada awal berdirinya, sekolah ini hanya memiliki beberapa ruang kelas sederhana yang dibangun dengan bantuan swadaya masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu, dan dengan dukungan pemerintah serta berbagai pihak, SDN Kecil Liba kini telah memiliki sejumlah ruang kelas yang lebih layak dan memadai. Ruang kelas ini dilengkapi dengan meja, kursi, papan tulis, dan alat bantu belajar lainnya yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Selain ruang kelas, SDN Kecil Liba juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas penunjang lainnya. Sekolah ini memiliki perpustakaan yang menyediakan berbagai koleksi buku dan bahan bacaan yang mendukung kegiatan pembelajaran. Meskipun koleksi buku belum terlalu banyak, perpustakaan ini menjadi tempat yang

penting bagi peserta didik untuk meningkatkan minat baca dan memperluas wawasan mereka. Sekolah juga memiliki ruang guru, kantor administrasi, serta fasilitas sanitasi yang memadai untuk mendukung kenyamanan peserta didik dan staf sekolah.

Namun, masih ada beberapa sarana dan prasarana yang perlu ditingkatkan di SDN Kecil Liba. Misalnya, akses ke teknologi dan internet masih terbatas, sehingga menghambat integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Lapangan olahraga dan fasilitas ekstrakurikuler lainnya juga perlu diperbaiki untuk mendukung perkembangan fisik dan keterampilan peserta didik di luar akademik. Meskipun demikian, dengan semangat gotong royong dan dukungan dari berbagai pihak, SDN Kecil Liba terus berupaya memperbaiki dan mengembangkan sarana dan prasarana yang ada demi meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didiknya.

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kegiatan Keagamaan Dapat Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk dari budaya religius baik yang dilakukan secara harian maupun rutinan dan ada pula yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Kegiatan keagamaan juga merupakan suatu program yang dikembangkan oleh suatu lembaga sekolah untuk mengembangkan sikap spiritual yang ada pada diri peserta didik. Setelah dilakukan penelitian, maka dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan yang ada di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang diantaranya: 1) Membaca al-qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, 2) Kegiatan sholat dhuha setiap pagi, 3) Sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, yang mengatakan bahwa:

Melalui diskusi antar guru yang ada di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dan telah disetujui oleh kepala yayasan, kami menerapkan tujuh jenis kegiatan keagamaan yang dapat mengembangkan sikap spiritual yang ada pada diri peserta didik, karena seperti yang kita ketahui bahwa sekolah kami kan bernaung kepada Kementrian Agama jadi sebagai kepala madrasah saya mengembangkan konsep kegiatan agama tersebut yang nantinya berguna untuk diri peserta didik itu sendiri sebagai bekal ilmu pengetahuan agama. Kegiatan keagamaan ini juga sangat bermanfaat baik di lingkungan madrasah ataupun setelah mereka selesai dari madrasah, sedikit banyak mereka memiliki bekal yang mereka pelajari semasa di madrasah. Kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada kebijakan dari sekolah, komitmen dari warga sekolah, dan juga usaha untuk menciptakan suasana religius itu sendiri.¹

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh salah seorang guru yang menyebutkan bahwa:

SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang ini mempunyai program keagamaan yang dimana sebelum proses pembelajaran dimulai peserta didik dibiasakan terlebih dahulu untuk bertadarus al-Qur'an gunanya mereka fasih dalam pelafalannya, kemudian dilanjutkan dengan peserta didik melaksanakan sholat dhuha. Ketika siang pada saat pulang sekolah peserta didik melaksanakan sholat dzuhur secara berjama'ah. Selain yang saya sebutkan tadi, ada satu kegiatan yang bisa mengajarkan peserta didik untuk belajar berbagi dengan menyisihkan uang jajannya setiap satu kali dalam satu minggu yaitu infaq yang dilakukan setiap hari jum'at.²

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan diperkuat oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama wakil kepala SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis kegiatan keagamaan yang sangat membantu dalam mengembangkan sikap spiritual sejak dini pada diri peserta didik. Maka dari itu sekolah memprogramkan kegiatan keagamaan ini sejak awal.

¹Wawancara dengan Kepala SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang pada tanggal 16 Januari 2024.

²Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang pada tanggal 16 Januari 2024.

Implementasi kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, khususnya di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang ini sudah dirumuskan oleh pihak tataran pengelolaan sekolah dan kepala sekolah disini bertanggungjawab penuh dalam merumuskan dan melaksanakan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap spiritual. Kegiatan ini juga di dukung penuh oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah.

Khususnya di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan yang diterapkan. Misalnya, para peserta didik diajak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah yang sedang dilaksanakan. Diantaranya:

a. Shalat Dhuha

Penelitian mengenai kegiatan keagamaan shalat dhuha di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa praktik ini memiliki dampak positif signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Shalat dhuha, yang dilaksanakan pada pagi hari setelah matahari terbit, menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang rutin diadakan di banyak SD. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajarkan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Mereka belajar mengatur waktu, karena harus menyesuaikan jadwal belajar dengan waktu shalat dhuha. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat ikatan sosial di antara peserta didik, karena mereka melaksanakan shalat secara berjamaah yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.

Penelitian juga menunjukkan bahwa shalat dhuha memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan emosional dan spiritual peserta didik. Dengan rutin melaksanakan shalat dhuha, peserta didik dapat merasakan ketenangan batin dan peningkatan fokus dalam belajar. Aktivitas ini memberikan waktu sejenak untuk refleksi dan doa, yang dapat mengurangi stres dan kecemasan. Beberapa guru melaporkan bahwa peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan shalat dhuha menunjukkan peningkatan dalam perilaku dan sikap sehari-hari di kelas, seperti lebih sabar, lebih hormat, dan lebih bertanggung jawab. Aspek spiritual dari shalat dhuha membantu peserta didik untuk mengenal dan memahami nilai-nilai agama Islam dengan lebih baik.

Selain manfaat individual, kegiatan shalat dhuha di SD juga berperan dalam membentuk budaya sekolah yang religius dan harmonis. Sekolah yang rutin melaksanakan kegiatan ini cenderung memiliki lingkungan yang lebih kondusif dan positif. Para guru dan staf sekolah juga turut serta dalam kegiatan ini, menunjukkan teladan yang baik bagi peserta didik. Kegiatan shalat dhuha bersama-sama menciptakan suasana yang lebih akrab dan saling menghargai antarwarga sekolah. Dengan demikian, shalat dhuha bukan hanya sekadar ibadah, tetapi juga sebuah medium yang efektif untuk pendidikan karakter dan pembentukan moral peserta didik sejak dini.

SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang menerapkan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap spiritual, yaitu sholat dhuha berjama'ah. Berdasarkan observasi yang peneliti temukan bahwasannya kegiatan sholat dhuha ini dilakukan setiap hari sesuai dengan jadwal kelas masing-masing yang telah ditentukan oleh

sekolah pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 08.20 WITA. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang guru yang mengatakan bahwa:

Shalat dhuha ini adalah suatu kegiatan keagamaan yang wajib di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, sebelum melaksanakan sholat dhuha peserta didik terlebih dahulu mengambil air wudhu, sholat dhuha ini dilakukan secara berjamaah perkelas sesuai dengan jadwal mereka. Di dalam kegiatan sholat dhuha ini, setelah melaksanakan sholat dhuha peserta didik diajarkan membaca berbagai doa setelah melaksanakan sholat, serta kami sebagai guru juga tak lupa kami menyelipkan penguatan mengenai manfaat sholat dhuha yang dapat mengembangkan sikap spiritual tadi.³

Berdasarkan hal tersebut di atas, salah seorang guru memberikan pula tanggapannya, bahwa:

Sebagai seorang guru, saya sangat mendukung pelaksanaan shalat dhuha di sekolah karena kegiatan ini memberikan banyak manfaat bagi perkembangan karakter dan spiritual peserta didik. Selain membantu mereka mengenal dan memahami nilai-nilai agama Islam, shalat dhuha juga mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Saya telah melihat secara langsung bagaimana peserta didik yang rutin mengikuti shalat dhuha menunjukkan peningkatan dalam fokus belajar, perilaku yang lebih positif, serta hubungan sosial yang lebih baik di antara mereka. Kegiatan ini juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan religius, di mana baik peserta didik maupun guru dapat berinteraksi dalam suasana yang penuh rasa saling menghormati dan mendukung. Dengan demikian, saya percaya bahwa pelaksanaan shalat dhuha di sekolah sangat bermanfaat untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual.⁴

Senada hasil wawancara di atas, salah seorang guru memberikan pula tanggapannya bahwa:

Sebagai guru yang juga terlibat dalam pelaksanaan shalat dhuha di sekolah, saya melihat kegiatan ini sebagai sarana yang sangat efektif untuk membina karakter dan moral peserta didik sejak dini. Selain sebagai ibadah rutin, shalat dhuha memberikan momen istirahat yang bermanfaat di tengah jadwal belajar yang padat, membantu peserta didik meraih ketenangan batin dan meningkatkan konsentrasi. Saya juga mengamati bahwa peserta didik yang

³Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024.

⁴Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024.

terlibat dalam kegiatan ini cenderung lebih disiplin, memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi, dan lebih mudah diajak bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah mempererat hubungan antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih hangat dan harmonis. Secara keseluruhan, saya sangat mendukung program ini karena dampaknya yang positif tidak hanya pada aspek akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.⁵

Kepala sekolah kemudian menunjukkan dukungannya terkait pelaksanaan kegiatan tersebut dan menyatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya sangat mengapresiasi dan mendukung penuh pelaksanaan shalat dhuha di sekolah kami. Kegiatan ini bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang kami tanamkan kepada peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik dalam shalat dhuha, kami melihat peningkatan signifikan dalam disiplin, tanggung jawab, dan moralitas mereka. Selain itu, suasana kebersamaan yang tercipta selama shalat dhuha berjamaah memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara peserta didik, guru, dan staf sekolah. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif. Kami percaya bahwa integrasi kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dalam kurikulum sekolah adalah langkah penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan berintegritas tinggi.⁶

Shalat dhuha adalah ibadah sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari setelah matahari terbit hingga menjelang waktu zuhur. Di sekolah, pelaksanaan shalat dhuha biasanya dilakukan secara berjamaah, melibatkan peserta didik, guru, dan staf sekolah. Kegiatan ini dimulai dengan persiapan seperti wudhu dan pengaturan tempat shalat, diikuti dengan shalat yang terdiri dari minimal dua rakaat. Setelah selesai, seringkali diisi dengan doa bersama dan nasihat singkat dari guru atau ustadz yang bertugas. Pelaksanaan shalat dhuha di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan dan memperkuat praktik ibadah kepada peserta didik, tetapi juga

⁵Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024.

⁶Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024.

untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan, menciptakan suasana spiritual yang positif serta mendukung pembentukan karakter yang baik sejak dini.

b. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang merupakan salah satu upaya penting dalam Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara terstruktur melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler. Di dalam kelas, peserta didik diajarkan tajwid, yaitu aturan-aturan bacaan yang benar, serta makhraj, atau tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah. Guru Pendidikan Agama Islam biasanya menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti menggunakan media digital, pembacaan bergilir, dan permainan edukatif untuk menarik minat peserta didik. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain kegiatan di dalam kelas, banyak SD yang juga mengadakan program tambahan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau mengundang hafidz/hafidzah (penghafal Al-Qur'an) untuk memberikan bimbingan khusus. Program-program ini sering kali dilaksanakan di luar jam sekolah atau pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Ramadan. Dengan adanya kegiatan membaca Al-Qur'an yang intensif dan berkesinambungan, diharapkan peserta didik dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk karakter yang mulia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini juga berperan penting dalam menanamkan

kecintaan kepada Al-Qur'an sejak dini, sehingga dapat menjadi pondasi spiritual yang kuat bagi generasi muda.

Peserta didik SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang selalu bertadarus Al-Qur'an sebelum memulai proses pembelajaran di mulai, manfaat dari kegiatan tersebut untuk melancarkan dan meningkatkan kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an serta melatih mental keistiqomahan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Berkaitan dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an disampaikan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

Bertadarus Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan keagamaan dari sekolah kami untuk melatih pelafalan bacaan Al-Qur'an dan makharijul huruf dengan benar, saya selaku guru yang mengajar Agama mengawasi peserta didik saat bertadarus khususnya untuk di kelas IV. Saya terlebih dahulu membaca kemudian yang saya baca diikuti oleh peserta didik, dengan begitu mereka bisa mengetahui apakah bacaan mereka sudah benar atau belum benar. Kami segenap guru yang bertanggungjawab penuh kepada peserta didik, maka dari itu kami berkomitmen segenap warga sekolah terlebih dahulu harus menciptakan suasana religius agar bisa di teladan oleh peserta didik.⁷

Sebagaimana juga dikatakan oleh selaku wali kelas IV, yang mengatakan bahwa:

Saya selaku wali kelas IV, kegiatan tadarus ini saya lihat sangat berperan penting dan berpengaruh untuk hafalan peserta didik. Kenapa demikian? Karena dengan mereka bertadarus Al-Qur'an setiap pagi pada saat mereka mau menyetorkan hafalan surat-surat yang ada di juz 30, mereka membaca dengan benar dan tau panjang pendeknya bacaan Al-Qur'an mereka, jadi lebih memudahkan guru untuk menyimak bacaan dan pelafalan Al-Qur'an mereka.⁸

Wali kelas III memberikan pula tanggapannya, bahwa:

⁷Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Januari 2024.

⁸Wawancara dengan Wali Kelas IV SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Januari 2024.

Sebagai wali kelas III, saya sangat mengapresiasi kegiatan membaca Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan baca dan tajwid peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting dalam kehidupan mereka. Saya melihat antusias peserta didik yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi, yang menunjukkan bahwa metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan sangat efektif. Dengan bimbingan yang tepat, saya percaya peserta didik akan mampu menginternalisasi ajaran-ajaran Al-Qur'an, yang pada akhirnya akan membentuk karakter mereka menjadi lebih baik. Kegiatan ini juga memperkuat kebersamaan dan rasa saling menghormati di antara peserta didik, yang sangat penting dalam lingkungan sekolah.⁹

Senada dengan hasil wawancara sebelumnya, salah seorang wali kelas ikut memberikan pernyataannya bahwa:

Saya melihat kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Pada usia ini, peserta didik sudah lebih mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga membantu meningkatkan konsentrasi, disiplin, dan tanggung jawab mereka. Melalui pendekatan yang interaktif dan variatif, seperti diskusi makna ayat dan praktik tajwid yang benar, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan menghargai ajaran agama mereka. Saya sangat mendukung kegiatan ini karena terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam perkembangan spiritual dan akademik peserta didik.¹⁰

Kepala sekolah memberikan apresiasi dan dukungan dalam hal pelaksanaan program tersebut. Ia memberikan penjelasan, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya sangat bangga dengan pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an yang rutin diadakan di sekolah kita. Kegiatan ini tidak hanya berperan penting dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan peserta didik, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Melalui program ini, peserta didik belajar tentang disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab, yang merupakan karakter penting untuk masa depan mereka. Saya melihat dampak positif dari kegiatan ini, di mana peserta didik menunjukkan peningkatan dalam sikap saling menghormati dan kebersamaan. Saya berharap kegiatan ini terus berlanjut dan berkembang, dengan dukungan penuh dari seluruh guru dan orang tua, agar kita dapat

⁹Wawancara dengan Wali Kelas III SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Januari 2024.

¹⁰Wawancara dengan Wali Kelas VI SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Januari 2024.

mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.¹¹

Kegiatan membaca Al-Qur'an di sekolah dasar merupakan upaya penting dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan peserta didik serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, peserta didik diajarkan tajwid dan makhraj yang benar, serta didorong untuk memahami makna dan nilai-nilai Al-Qur'an. Kegiatan ini, yang sering kali dilengkapi dengan program tambahan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), juga membantu membentuk karakter peserta didik menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Dukungan dari guru, wali kelas, dan kepala sekolah sangat berperan dalam keberhasilan program ini, yang pada akhirnya bertujuan untuk mencetak generasi yang cerdas secara akademik dan berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan diperkuat dengan wawancara maka disimpulkan bahwa sholat dhuha ini menjadi kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan oleh SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang. Seluruh peserta didik dan gurunya diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah. Dari kegiatan ini, peserta didik akan menyadari kewajibannya untuk sholat. Dan juga guru melakukan penguatan mengenai manfaat sholat dhuha setiap sebelum dan sesudah sholat dhuha bahwasannya kegiatan sholat dhuha ini dapat melancarkan rejeki agar dapat berbagi terhadap sesama agar menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi.

c. Shalat dzuhur berjama'ah

¹¹Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Januari 2024.

Pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah merupakan salah satu kegiatan yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan di antara peserta didik. Biasanya, sebelum waktu shalat tiba, guru atau staf pengajar akan memberikan pengumuman kepada seluruh peserta didik untuk bersiap-siap melakukan shalat. Para peserta didik kemudian melakukan persiapan fisik dan spiritual, seperti berwudhu dan merapikan barisan. Setelah barisan terbentuk, pemimpin shalat akan membimbing seluruh jamaah dalam pelaksanaan shalat, menegaskan pentingnya kesungguhan dan khusyu' dalam ibadah tersebut.

Selama pelaksanaan shalat, suasana di ruang shalat biasanya menjadi tenang dan khidmat, menciptakan lingkungan yang mendukung konsentrasi spiritual para peserta didik. Setelah selesai, para peserta didik kembali ke kelas dengan semangat yang ditingkatkan, merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai agama Islam yang mereka pelajari. Pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di SD tidak hanya menjadi momen ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara peserta didik serta memupuk rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kegiatan sholat dzuhur ini dilaksanakan pada saat adzan dzhur berkumandang, semua peserta didik dan guru, terkecuali guru yang berhalangan untuk sholat. Sholat dzhur ini dilaksanakan di masjid sekolah gunanya untuk menanamkan bahwasannya sholat dzuhur itu wajib dan baiknya dilaksanakan di awal waktu. Sholat dzuhur ini dilaksanakan secara berjama'ah. Hal ini disampaikan oleh wakil kepada sekolah, bahwa:

Kegiatan sholat dzuhur dilaksanakan ketika adzan berkumandang yang dilakukan secara berjama'ah oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan ini

diwajibkan sebagaimana hukum sholat itu sendiri, dari kegiatan ini guru dapat menerapkan sholat berjama'ah dan diharapkan peserta didik menjadi sadar betapa pentingnya melaksanakan sholat. Dari kegiatan ini juga, melatih peserta didik untuk menumbuhkan rasa kesadaran terhadap akhlak yang baik.¹²

Selanjutnya, pernyataan ini juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang:

Sholat dzuhur ini, kita mengutamakan untuk sholat berjama'ah bersama dengan guru-guru, alasannya kegiatan ini menjadi patokan untuk anak supaya mereka sadar sholat fardhu harus dilaksanakan setiap hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Jadi peserta didik itu sadar ketika bel mereka langsung bergegas tanpa harus diperintah. Mereka terlebih dahulu mengambil air wudhu dan bersiap-siap untuk melaksanakan sholat. Untuk menjadi imam sholat, peserta didik bergantian setiap hari untuk menjadi imam dikarenakan SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang ini tidak ada guru laki-laki.¹³

Tanggapan seorang wali kelas terhadap pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di SD mungkin akan sangat positif. Mereka mungkin melihat kegiatan tersebut sebagai suatu cara yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan di antara para peserta didik. Selain itu, mereka mungkin juga menganggap bahwa pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, karena peserta didik dapat merasakan kesegaran mental setelah beribadah, yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran di kelas. Berikut kutipan wawancara dari salah seorang guru, bahwa:

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SD sangat saya dukung. Saya melihatnya sebagai kesempatan berharga bagi para peserta didik untuk memperkuat ikatan dengan nilai-nilai keagamaan, memupuk rasa kebersamaan, dan meningkatkan kualitas spiritualitas di tengah kesibukan

¹²Wawancara dengan Wakila Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 22 Januari 2024.

¹³Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 22 Januari 2024.

aktivitas sekolah. Selain itu, mereka juga mungkin menganggap bahwa pelaksanaan shalat berjamaah memberikan manfaat tambahan dalam pembentukan karakter peserta didik, mengajarkan mereka tentang disiplin, tanggung jawab, serta menghargai waktu untuk beribadah.¹⁴

Wali kelas V memberikan pula tanggapannya, bahwa:

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SD mungkin akan sangat penting. Mereka akan melihatnya sebagai suatu kesempatan yang berharga untuk membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan agama dan spiritualitas bagi para peserta didik di usia yang masih muda. Selain itu, mereka juga mungkin akan menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan yang mendasari shalat berjamaah, sehingga para peserta didik tidak hanya menjalankan ibadah tersebut sebagai rutinitas, tetapi juga memahami maknanya secara lebih dalam.¹⁵

Kepala sekolah ikut pula memberikan jawaban yang senada, bahwa:

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SD akan menjadi sangat penting dalam konteks memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prinsip-prinsip sekolah serta kebutuhan peserta didik secara keseluruhan. Mereka mungkin akan melihatnya sebagai bagian integral dari pendidikan agama dan moral di sekolah, yang dapat membantu memperkuat identitas keagamaan peserta didik serta memupuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, kepala sekolah juga dapat melihat pelaksanaan shalat berjamaah sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi seluruh anggota komunitas sekolah, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam menjalankan keyakinan agamanya.¹⁶

Dengan demikian, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SD merupakan

suatu kegiatan yang memperkuat nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, dan moralitas di kalangan peserta didik. Tanggapan yang positif dari wali kelas, wali kelas V, dan kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan ini dianggap berharga dalam membentuk karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui shalat berjamaah, para peserta didik tidak hanya mengembangkan

¹⁴Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 23 Januari 2024.

¹⁵Wawancara dengan Wali Kelas V SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 23 Januari 2024.

¹⁶Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 23 Januari 2024.

kebiasaan ibadah yang baik, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama serta membangun rasa saling menghargai dan toleransi di antara sesama anggota komunitas sekolah.

Selain itu, pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah juga memberikan manfaat tambahan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial di antara peserta didik, memperkuat hubungan antargenerasi antara guru dan peserta didik, serta menciptakan atmosfer yang harmonis dan inklusif di lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk kepribadian yang seimbang, yang mencakup aspek keagamaan, moral, dan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan diperkuat dengan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sholat dzuhur berjamaah ini dapat menimbulkan kesadaran pada diri peserta didik bahwasannya melaksanakan sholat wajib seperti sholat dzuhur ini merupakan tiang agama bagi umat Islam dan dikerjakannya setiap lima kali dalam satu hari di luar sholat sunnah. Sholat juga merupakan rukun islam yang kedua bagi umat Islam.

2. Dampak Kegiatan Keagamaan Dapat Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.

Kegiatan keagamaan di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik. Melalui kegiatan keagamaan seperti pelajaran Pendidikan Agama Islam, doa bersama, dan pembinaan rohani, peserta didik diajak untuk lebih memahami nilai-nilai keagamaan yang dapat menjadi landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu

mereka untuk mengembangkan rasa empati, kasih sayang, dan kesadaran akan pentingnya bertindak sesuai dengan ajaran agama.

Kegiatan keagamaan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual. Melalui rutinitas seperti shalat berjamaah atau kegiatan keagamaan lainnya, peserta didik belajar untuk meresapi keheningan dan kontemplasi, yang dapat membantu mereka mengembangkan kedalaman spiritual dan ketenangan batin. Hal ini juga membuka ruang bagi mereka untuk merenungkan makna hidup, tujuan eksistensi, dan hubungan dengan Allah swt.

Kegiatan keagamaan juga dapat memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara peserta didik. Melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan interaksi antarindividu, seperti diskusi kelompok atau kegiatan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai agama, mereka belajar untuk saling mendukung, menghormati, dan membantu sesama. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara peserta didik, menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolektif yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan.

Peningkatan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang. Diantaranya: meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik sebagaimana pernyataan tersebut disampaikan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

Dampak dari kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, *alhamdulillah* berpengaruh sangat baik. Terutama berdampak pada diri peserta didik sendiri, lingkungan sekolah, dan lembaga sekolah, dengan mengembangkan sikap spiritual ini membawa prestasi dengan baik. Hal ini terlihat ketika masuk kelas, mereka langsung menyiapkan diri untuk bertadarus Al-Qur'an, mereka mengerti pada saat jadwal sholat dhuha mereka, ketika waktu sholat dzuhur mereka segera mengambil wudhu untuk menunaikan sholat berjamaah. Berdasarkan yang saya lihat sebagai

kepala sekolah di sini, dampak dari kegiatan keagamaan ini yang sangat menonjol ada tiga poin, yaitu: 1) akhlak peserta didik yang baik ketika bertemu guru, ketika mereka langsung bersalaman dan mereka tau jika ada orang yang lebih tua mereka tau cara bersikap yang sopan dan santun untuk menghargai orang yang lebih tua. 2) dari kegiatan keagamaan ini juga jiwa saling tolong menolong peserta didik terlihat karena kegiatan infaq yang dilakukan setiap hari jum'at. Dan yang 3) dari kegiatan keagamaan ini juga peserta didik memiliki sifat kejujuran yang sangat baik karena bisa mengetahui yang mana hak dan kewajiban mereka sendiri.¹⁷

Dampak kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap spiritual juga dipaparkan oleh salah seorang guru mengatakan bahwa:

Kalau berbicara mengenai dampak kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap spiritual ini sangat baik ya pastinya, ketika karakter religius yang ada pada diri peserta didik telah berkembang maka peserta didik sudah bisa menjalankan tugas dan kewajibannya sendiri berdasarkan kesadaran dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari luar diri peserta didik seperti guru. Hal ini juga bisa dikarenakan peserta didik sudah terbiasa dengan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah akhirnya peserta didik ingat jadwal mereka seperti “Oh, habis ini setoran hafalan” dan seterusnya, selain itu anak-anak sering mengingatkan satu sama lain mengenai giliran imam sholat dzuhur di masjid.¹⁸

Kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap spiritual juga dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang:

Dampak dari kegiatan keagamaan ini tentunya sangat baik ya dalam berbagai macam aspek kereligiusan dan juga tanggung jawab sosial yang ada pada diri peserta didik, banyak juga perubahan dari peserta didiknya itu sendiri, seperti lebih sopan terhadap gurunya, baik sama temen-temennya, tidak pelit, mungkin ada satu atau dua yang belum terlihat aspek kereligiusan dan juga tanggung jawab sosial tadi, tapi tidak apa-apa insya Allah karena anak itu berada di lingkungan yang baik, maka sedikit demi sedikit peserta didik akan terpengaruh oleh apa yang telah diterapkan oleh temannya.¹⁹

¹⁷Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 24 Januari 2024.

¹⁸Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 24 Januari 2024.

¹⁹Wawancara dengan Guru PAI SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 24 Januari 2024.

Dari pernyataan di atas, dampak dari adanya implementasi kegiatan keagamaan dalam pengembangan sikap spiritual adalah peserta didik lebih disiplin dari sebelumnya dan semakin bertambah pengetahuannya. Dampaknya juga ditunjukkan oleh sifat dan perilaku peserta didik sehari-hari baik dalam bergaul bersama teman sebayanya maupun sikap hormat dan sopan santun terhadap guru atau orang yang lebih tua baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah di kehidupan sehari-hari.

Ada empat dampak yang paling menonjol yang terlihat dari diri peserta didik, yaitu:

- 1) Akhlak baik peserta didik kepada guru dan orang yang lebih tua
- 2) Mempunyai jiwa saling tolong menolong yang tinggi
- 3) Memiliki sifat jujur yang tinggi.
- 4) Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang semakin mendalam

Mengenai dampak implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap spiritual diperoleh melalui hasil wawancara kepada wali kelas IV sebagai berikut:

Sekarang peserta didik kami lebih teratur, soalnya setiap bel masuk kelas setiap pagi, kami langsung bertadarus sendiri tanpa harus disuruh sama guru yang mengajar, jadi bunda hanya mengawasi kami saja.²⁰

Wali kelas V menambahkan:

Peserta didik dapat merasakan dampak kegiatan keagamaan ini memang sangat berpengaruh di kehidupan sehari-hari mereka, misalnya kan disekolah ini setiap hari sholat dzuhur berjamaah ketika adzan berkumandang, terus pas hari ahad kan mereka libur, nah kami menganjurkan untuk tetap

²⁰Wawancara dengan Wali Kelas IV SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 25 Januari 2024.

melaksanakan sholat dzuhur tepat waktu, bahkan setiap adzan menunjukkan jadwal sholat mereka dianjurkan untuk langsung menunaikan sholat wajib.²¹

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik berusaha untuk semakin disiplin dengan adanya kegiatan keagamaan ini. Tidak hanya dalam kedisiplinan ketika ada guru yang mengawasi saja, tetapi sudah tertanam dalam sikap spiritual itu sendiri. Selain itu, dampak implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap spiritual di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang ini adalah menumbuhkan kesadaran terhadap peserta didik bahwasannya sebagai manusia di dunia semuanya bersaudara dan harus saling mengingatkan.

Mengenai dampak implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap spiritual ini disebutkan juga oleh guru wali kelas IV yaitu sebagai berikut:

Untuk dampak dari implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap spiritual secara umum sudah bisa dikatakan berhasil ya, karena bisa kita lihat dari peserta didik yang terlihat sudah mengikuti tata tertib itu, walaupun awalnya harus ekstra sabar dalam membentuk karakter religius ini sehingga kalau sudah terbentuk maka akan lebih mudah mengembangkannya seperti sekarang ini ya. Memang awalnya peserta didik mengikutinya dengan keterpaksaan akan tetapi lama kelamaan peserta didik akan sudah terbiasa, bisa dilihat dari peserta didik yang sudah bisa dan tahu mereka jam tujuh sudah masuk sekolah dilanjutkan dengan pembacaan do'a dan tadarus Al-Qur'an sebelum belajar, dan seterusnya akan melanjutkan kegiatan keagamaan apa. Nah dari yang kita lihat baik sedikit atau banyaknya yang jelas sudah ada perubahan yang positif terhadap diri peserta didik karena dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik, pemahaman mereka tentang Pendidikan Agama Islam meningkat, dan juga keimanan dan ketaqwaan mereka semakin mendalam terutama dalam mengembangkan sikap spiritual tadi.²²

²¹Wawancara dengan Wali Kelas V SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 25 Januari 2024.

²²Wawancara dengan Wali Kelas IV SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 25 Januari 2024.

Dari beberapa pernyataan yang telah disampaikan mengenai dampak kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap spiritual ini sudah berdampak positif bagi diri peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang. Lebih lanjut salah seorang guru memberikan tanggapannya, bahwa:

Dampak kegiatan keagamaan terhadap peningkatan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, merupakan langkah yang sangat relevan dalam memahami dinamika pengaruh agama terhadap perkembangan anak-anak di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang betapa pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan. Dengan adanya kegiatan keagamaan yang terstruktur, dapat dilihat peningkatan yang signifikan dalam sikap spiritual peserta didik, menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan anak-anak. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya memperhatikan aspek akademik tetapi juga aspek spiritualitas dalam pembentukan generasi yang berakhlak mulia.²³

Senada dengan kutipan wawancara di atas, salah seorang guru memberikan keterangan, bahwa:

Dampak kegiatan keagamaan terhadap peningkatan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, menyoroti esensi pentingnya pengalaman agama dalam konteks pendidikan. Temuan ini menggambarkan bahwa intervensi keagamaan yang terarah mampu membentuk sikap spiritual yang positif pada peserta didik sekolah dasar, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan moralitas mereka. Implikasinya, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik peserta didik, memperkaya pengalaman pendidikan mereka, serta mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap pluralitas agama dalam masyarakat.²⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, secara positif memengaruhi sikap spiritual peserta didik.

²³Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 25 Januari 2024.

²⁴Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 25 Januari 2024.

Melalui pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam dengan peserta didik serta analisis data survei, peneliti menemukan bahwa peserta didik yang aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti ibadah, pengajian, dan pelajaran agama, cenderung menunjukkan peningkatan dalam sikap spiritual mereka.

Faktor-faktor seperti interaksi sosial yang positif, pemberian contoh oleh guru dan tokoh agama, serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan, semua berkontribusi terhadap perubahan sikap spiritual ini. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran sekolah dalam memfasilitasi pengalaman keagamaan yang berarti bagi peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pondasi moral dan spiritual yang kuat dalam perkembangan mereka. Berikut kutipan wawancara dengan kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, saya sangat senang dengan dampak positif kegiatan keagamaan terhadap sikap spiritual peserta didik. Hal ini menguatkan keyakinan kami bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan adalah langkah yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik. Kami akan terus mendukung dan memperkuat program keagamaan di sekolah kami, serta bekerja sama dengan guru dan komunitas keagamaan untuk memastikan pengalaman spiritual peserta didik kami terus diperkaya dan berdampak positif dalam kehidupan mereka.²⁵

Keterangan kepala sekolah dibenarkan oleh wali kelas III yang memberikan uraian, bahwa:

Sebagai wali kelas di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, saya merasa sangat bersyukur pentingnya kegiatan keagamaan dalam pembentukan sikap spiritual peserta didik. Dari pengamatan saya, saya telah melihat perubahan positif dalam perilaku dan sikap peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan dimensi spiritual peserta didik tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga dalam membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Saya berharap kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas keagamaan dapat terus ditingkatkan untuk memberikan

²⁵Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

pengalaman keagamaan yang bermakna bagi pertumbuhan dan perkembangan holistik peserta didik kami.²⁶

Lebih lanjut salah seorang guru mengungkapkan bahwa:

Sebagai seorang guru di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, saya merasa sangat termotivasi yang menunjukkan dampak positif kegiatan keagamaan terhadap sikap spiritual peserta didik. Pengalaman saya dalam mengajar telah menunjukkan betapa pentingnya memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran, karena hal itu tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep agama, tetapi juga membentuk karakter mereka secara menyeluruh. Saya berkomitmen untuk terus mendukung dan mengembangkan program keagamaan di sekolah, serta memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk tumbuh secara spiritual dan moral.²⁷

Salah seorang guru ikut membenarkan hal tersebut dengan memberikan keterangan, bahwa:

Sebagai seorang guru di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, saya merasa sangat pentingnya kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik. Pengalaman saya di kelas telah menunjukkan bahwa melalui pengamalan nilai-nilai keagamaan, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan mereka, tetapi juga mengembangkan toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Temuan ini memberikan landasan yang kuat bagi kita sebagai guru untuk terus memperkuat integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran sehingga setiap peserta didik dapat tumbuh secara holistik, tidak hanya secara akademis, tetapi juga spiritual.^{28\}

Selanjutnya, pada kesempatan lain, salah seorang wali kelas memberikan komentarnya bahwa:

Melalui pengalaman mengajar, kami telah melihat bagaimana kegiatan keagamaan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Dengan adanya penelitian ini, kami merasa semakin termotivasi untuk terus mendukung dan memperkuat program keagamaan di sekolah kami, agar

²⁶Wawancara dengan Wali Kelas III SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

²⁷Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

²⁸Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

setiap peserta didik dapat tumbuh secara holistik dan menjadi individu yang berakhlak mulia.²⁹

Salah seorang guru memberikan pula tanggapannya, bahwa:

Dengan adanya kegiatan keagamaan di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, saya melihat peningkatan yang signifikan dalam sikap spiritual peserta didik. Melalui pengalaman langsung di kelas, saya menyaksikan bagaimana keterlibatan dalam kegiatan keagamaan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai spiritual, memperdalam pemahaman mereka tentang agama, serta menginternalisasikan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan pentingnya integrasi dimensi spiritual dalam pendidikan, yang tidak hanya memberikan arahan moral bagi peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa keterhubungan dengan sesama dan alam semesta secara lebih dalam.³⁰

Pernyataan tersebut didukung dengan adanya uraian hasil wawancara dari salah seorang wali kelas bahwa:

Sebagai wali kelas di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, saya sangat mengapresiasi dampak positif yang dihasilkan oleh kegiatan keagamaan terhadap sikap spiritual peserta didik. Melalui interaksi harian dengan peserta didik, saya melihat bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan telah membawa perubahan yang berarti dalam cara mereka memandang diri sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya. Hal ini tidak hanya mencerminkan peningkatan dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama, tetapi juga mengindikasikan perkembangan yang kuat dalam aspek spiritualitas mereka, yang pada gilirannya memberi fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan holistik mereka sebagai individu. Sebagai wali kelas, saya berkomitmen untuk terus mendukung dan mendorong partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan, karena saya yakin hal ini akan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berempati, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.³¹

Wali kelas lainnya ikut menyela pada waktu yang hampir bersamaan, ia memberikan pendapatnya, bahwa:

²⁹Wawancara dengan Wali Kelas III SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

³⁰Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

³¹Wawancara dengan Wali Kelas V SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

Sebagai wali kelas di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, saya melihat secara langsung bagaimana kegiatan keagamaan berdampak positif terhadap kondisi sikap spiritual peserta didik. Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama, tetapi juga membantu mereka menginternalisasikan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Saya telah menyaksikan perubahan yang berarti dalam sikap peserta didik, yang menjadi lebih baik dalam keterhubungan dengan sesama dan alam semesta, serta lebih sadar akan nilai-nilai kebaikan dan empati. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi dimensi spiritual dalam pendidikan, yang tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga membawa dampak positif dalam kehidupan mereka di masa depan.³²

Guru lainpun memberikan keterangan yang mendukung keterangan wali kelas saat wawancara. Ia mengatakan:

Sebagai guru, sangat penting untuk memahami bahwa sikap spiritual peserta didik bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kegiatan keagamaan. Dalam memberikan tanggapan, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik, tanpa memaksakan pandangan atau keyakinan tertentu. Guru dapat memastikan bahwa kegiatan keagamaan diselenggarakan dengan penuh pengertian terhadap keberagaman peserta didik dan memberikan ruang bagi mereka untuk menjelajahi dan memahami keyakinan spiritual mereka sendiri. Selain itu, mendengarkan dengan empati dan menyediakan sumber daya yang mendukung untuk pertumbuhan spiritual peserta didik dapat membantu memperkuat hubungan guru-peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.³³ Lebih lanjut, salah seorang guru memperkuat hasil penelitian dengan

memberikan keterangan saat wawancara, bahwa:

Sebagai seorang guru, sangat penting bagi saya untuk memperhatikan dan menghormati beragam kepercayaan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam menyikapi kegiatan keagamaan, saya berupaya untuk menciptakan lingkungan yang terbuka, inklusif, dan memahami bagi semua peserta didik, tanpa mengabaikan identitas dan keyakinan mereka. Saya juga berkomitmen untuk memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan agar setiap peserta didik dapat menjelajahi dan memperkuat dimensi spiritualitas mereka sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi mereka.³⁴

³²Wawancara dengan Wali Kelas IV SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

³³Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

³⁴Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

Hasil penelitian tentang dampak kegiatan keagamaan terhadap peningkatan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pengalaman keagamaan yang terarah tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang agama, tetapi juga membawa perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku peserta didik, menciptakan fondasi yang kuat bagi pertumbuhan holistik mereka. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk memperkuat program keagamaan di sekolah perlu terus didukung dan diperkuat, sebagai bagian integral dari upaya pendidikan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang sangatlah beragam. Salah satu faktor pendukungnya adalah lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya kegiatan keagamaan secara berkala, penanaman nilai-nilai moral melalui kurikulum agama, serta peran aktif guru dan staf sekolah dalam memberikan teladan dan bimbingan spiritual kepada peserta didik. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan spiritual anak juga menjadi faktor penting.

Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan spiritual di kalangan masyarakat, keterbatasan sumber daya dan fasilitas di sekolah, serta tantangan dalam

menghadapi berbagai persoalan sosial yang dapat mengganggu perkembangan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam mengatasi hambatan tersebut.

Diperlukan upaya bersama untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya pendidikan spiritual bagi perkembangan holistik peserta didik. Selain itu, pengembangan program kreatif dan inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Dengan adanya komitmen bersama dari berbagai pihak, diharapkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dapat terus meningkat dan menjadi pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter yang berkualitas.

Dari hasil penelitian mengenai penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Suatu program yang direncanakan tidak akan berjalan secara maksimal apabila tidak ada faktor pendukung. Faktor pendukung bisa berasal dari internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang meliputi:

Pertama, komite sekolah mampu membuat kegiatan penunjang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti lakukan secara langsung dilapangan dengan kepala sekolah di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

Demikian juga saya membuat jadwal sesuai dengan aturan yang ada dan berkolaborasi dengan waka untuk melaksanakan program ini sesuai dengan apa yang telah disepakati dan dukungan dari pengurus komite.³⁵

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa faktor pendukung suksesnya penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang adalah karena komite sekolah mampu membuat kegiatan penunjang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang bahwa:

... dari tim pengembangan (komite sekolah) agar bisa membuat kegiatan yang menunjang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual.³⁶

Kedua, yaitu adanya guru/pendidik yang ahli dan profesional dalam mengajar dan membimbing peserta didik dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang bahwa:

Faktor pendukung yang paling pertama yaitu guru/pendidik yang ahli, untuk di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang sendiri guru mampu baca kitab dengan baik.³⁷

³⁵Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 30 Januari 2024.

³⁶Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 30 Januari 2024.

³⁷Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 30 Januari 2024.

Dengan adanya guru/pendidik yang ahli dapat memaksimalkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang guru melaksanakan program untuk mengikuti Diklat dalam hal pengembangan keilmuannya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh kepala sekolah di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

Pengembangan SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dalam hal keilmuannya melaksanakan program berkelanjutan, juga program yang ada kaitannya dengan pemerintah yaitu anjuran untuk mengikuti Diklat atau pendidikan dan latihan. Dalam hal ini ada penunjukan dari sebagian bapak/ibu guru untuk mengikuti program tersebut. Ada juga pengembangan kepada bapak/ibu guru yakni dengan adanya MGMP, yaitu MGMP yang sejenis dengan mata pelajaran intern di madrasah dan ada juga MGMP yang dilaksanakan sesama guru mata pelajaran baik dari SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang maupun dari luar madrasah untuk melakukan kolaborasi dalam pengembangan baik keilmuan, keterampilan, maupun yang lainnya.³⁸

Jadi untuk pengembangan guru yang dilakukan di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dengan mengikuti Diklat yang dianjurkan oleh pemerintah dan juga melaksanakan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dengan adanya guru yang memiliki profesional dalam mengajar memberikan dampak yang baik terhadap peserta didik yang dapat membimbing, mengarahkan dan memberikan bimbingan dan pengawasan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, yaitu sebagai berikut:

...guru pembimbing yang selalu mengarahkan dan memberikan motivasi kepada anak didik untuk selalu senantiasa memiliki akhlakul karimah dan jangan pernah meninggalkan ibadah.³⁹

³⁸Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 30 Januari 2024.

³⁹Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 30 Januari 2024.

Ketiga, yaitu dari antusias dan semangat anak dalam mengikuti kegiatan dan juga memiliki dasar ilmu agama yang disampaikan oleh salah seorang guru di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang yaitu sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual ini yang pertama, yaitu dari anak itu sendiri. Jika anak tersebut mempunyai kemauan, kepribadian dan dasar ilmu agama yang bagus dengan hati lapang maka akan mempermudah anak tersebut nantinya menjadi lebih cakap, pintar dan dapat menerima dengan mudah apa yang disampaikan oleh bapak/ibu guru.⁴⁰

Dari kutipan wawancara tersebut faktor pendukung lain dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dari kemauan peserta didik untuk mempelajari dan mempunyai semangat dalam meningkatkan ilmu agama. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Faktor pendukungnya yaitu semangat anak dalam mengikuti kegiatan tersebut, sudah ada anak yang pandai dalam membaca Al-Qur'an jadi tinggal membenahi sedikit-sedikit, mau mengikuti kegiatan diluar sekolah seperti mengaji dan mau melaksanakan madrasah diniyah dan lain sebagainya. Ada juga peserta didik yang belum bisa sama sekali, namun guru tetap bersabar dalam mengajari peserta didik tersebut.⁴¹

Keempat, yaitu dari keluarga (orang tua) yang bisa membimbing dan memberikan motivasi untuk selalu melaksanakan kegiatan keagamaan saat dirumah. Hasil data tersebut sesuai yang disampaikan wali kelas di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang bahwa:

...faktor dari keluarga, jika anak tersebut dirumah disuruh untuk melakukan hal keagamaan seperti megikuti madrasah diniyah atau ngaji dimushola anak tersebut akan mudah menerima pembelajaran yang ada di SDN Kecil Liba

⁴⁰Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 30 Januari 2024.

⁴¹Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 31 Januari 2024.

Kabupaten Enrekang. Juga jika anak tersebut memiliki orang tua yang mempunyai ilmu agama yang baik maka anak tersebut bisa didik dirumah.⁴²

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi peserta didik, jadi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual perlu adanya peran dari orang tua. Orang tua dalam mendidik anak bisa dilakukan dengan menyuruh anak untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan mengikuti madrasah diniyah dan juga mengajarkan anak membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, yaitu sebagai berikut:

...Dan dari orang tua yang memberikan arahan dan bimbingan kepada anak tersebut.⁴³

Faktor pendukung dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan. Pertama, lingkungan sekolah yang kondusif sangat berperan penting. Adanya kegiatan keagamaan yang rutin, seperti doa bersama, peringatan hari-hari besar keagamaan, dan pelajaran agama yang terintegrasi dalam kurikulum, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan pengalaman spiritual mereka. Guru dan staf sekolah yang menunjukkan sikap dan perilaku yang religius juga menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Selain itu, adanya program ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti kegiatan pramuka dengan nilai kedisiplinan dan kerjasama, turut mendukung terciptanya lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual peserta didik.

⁴²Wawancara dengan Wali Kelas III SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 31 Januari 2024.

⁴³Wawancara dengan Guru PAI SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 31 Januari 2024.

Selain faktor lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik. Orang tua yang aktif memberikan Pendidikan Agama Islam di rumah dan mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, membantu memperkuat nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah. Masyarakat sekitar yang memiliki budaya dan tradisi yang religius juga memberikan dampak positif pada perkembangan spiritual anak-anak. Kegiatan keagamaan di masyarakat yang melibatkan anak-anak, seperti pengajian dan kegiatan sosial berbasis keagamaan, memperkuat pengalaman spiritual mereka di luar lingkungan sekolah. Dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba dapat berkembang dengan baik dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

b. Faktor Penghambat

Sebagus apapun pelaksanaan peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik tidak terlepas dari faktor penghambat. Adapun faktor penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, yaitu sebagai berikut: Pertama, bekal ilmu agama peserta didik kurang dan tidak semangat dalam belajar dan mengikuti kegiatan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Faktor penghambatnya yaitu anak tersebut tidak semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut dan menjadikan anak itu tidak bisa dan tertinggal jauh dari teman-temannya.⁴⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh wali Kelas V, yaitu sebagai berikut:

⁴⁴Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 1 Februari 2024.

Faktor penghambatnya yaitu terkadang ada anak yang sama sekali tidak faham tentang agama dan sulit diarahkan, jadi guru memberikan bimbingan ekstra kepada anak tersebut.⁴⁵

Lebih lanjut yaitu dari pernyataan oleh wakil kepala sekolah di SDN Kecil Liba, bahwa:

Faktor penghambatnya yaitu ada beberapa anak yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an dengan baik, anak didik yang tidak mau mengikuti kegiatan yang dilaksanakan, dan lain sebagainya.⁴⁶

Kedua, yaitu salah memilih teman dalam pergaulan akan mengakibatkan pada tingkah laku dan kepribadian peserta didik menjadi buruk sehingga dapat menghambat dalam penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ). Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Pergaulan dari anak itu sendiri, jika anak itu mempunyai pergaulan yang bagus maka anak tersebut bisa baik. Jika anak tersebut salah pergaulan berkumpul dengan peserta didik yang tidak baik maka peserta didik tersebut akan mengikuti kejelekan dari teman-temannya. Dari hambatan itu seharusnya peserta didik dibekali ilmu agama yang bagus agar tidak terjerumus dengan hal-hal yang menyesatkan.⁴⁷

Pernyataan diatas diperkuat oleh penjelasan wali kelas IV, yaitu sebagai berikut:

...Dari pergaulan peserta didik itu, semisal anak itu bergaul dengan orang-orang yang tidak baik maka kemungkinan besar peserta didik itu akan susah diatur dan sulit menerima arahan dari guru.⁴⁸

⁴⁵Wawancara dengan Wali Kelas V SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 1 Februari 2024.

⁴⁶Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 1 Februari 2024.

⁴⁷Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 2 Februari 2024.

⁴⁸Wawancara dengan Wali Kelas IV SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 2 Februari 2024.

Ketiga, dari orang tua yang kurang perhatian terhadap peserta didik saat di rumah dalam mengajarkan dalam hal beribadah mengakibatkan peserta didik sulit diarahkan saat disekolah dan harus ekstra bimbingan dari guru. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Faktor penghambat bisa juga dari orang tua, contohnya mungkin kedua orang tua dirumah tidak mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak.⁴⁹

Faktor penghambat yang signifikan dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas di sekolah. Kekurangan buku agama, ruang kelas yang kurang memadai, dan tenaga pendidik yang terbatas dalam bidang pendidikan spiritual menjadi kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang tergolong menengah ke bawah juga dapat membatasi kemampuan orang tua untuk memberikan dukungan tambahan di rumah, seperti menyediakan waktu untuk pendidikan agama atau mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang kurang mendukung juga menjadi faktor penghambat dalam peningkatan sikap spiritual peserta didik.

Konflik sosial, kebiasaan yang tidak mendukung nilai-nilai moral, serta pergaulan yang tidak sehat dapat menghambat pembentukan sikap spiritual yang baik pada anak-anak. Kurangnya kesadaran dari orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan spiritual mengurangi dukungan yang diperlukan untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Ketidakseimbangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik sehari-hari di lingkungan sekitar, serta kurangnya

⁴⁹Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 2 Februari 2024.

koordinasi dan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, memperbesar tantangan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan sikap spiritual peserta didik.

Secara keseluruhan, mengatasi faktor-faktor penghambat ini memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Sekolah, pemerintah, dan komunitas harus bekerja sama untuk meningkatkan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pendidikan spiritual. Program pelatihan dan pengembangan bagi guru-guru dalam bidang pendidikan spiritual perlu ditingkatkan untuk memastikan mereka memiliki kompetensi yang memadai. Selain itu, kesadaran dan partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat dalam mendukung nilai-nilai spiritual sangat penting. Kampanye kesadaran tentang pentingnya pendidikan spiritual, serta penciptaan lingkungan yang mendukung di rumah dan masyarakat, dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan ini. Dengan demikian, diharapkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dapat berkembang secara optimal.

C. Pembahasan

Implementasi kegiatan keagamaan di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan sikap spiritual peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini meliputi pelaksanaan ibadah rutin seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya seperti ceramah agama dan lomba-lomba bernuansa Islami. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah membantu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggungjawab. Hal ini berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, yang pada akhirnya akan tercermin dalam sikap dan perilaku mereka baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Selain itu, kegiatan keagamaan di SDN Kecil Liba juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antar peserta didik, guru, dan masyarakat sekitar. Interaksi yang terjalin melalui kegiatan bersama seperti pengajian atau peringatan hari besar agama menciptakan rasa kebersamaan dan saling menghormati. Guru-guru di sekolah juga berperan sebagai teladan dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan, yang dapat menginspirasi peserta didik untuk mengikuti jejak mereka. Dengan demikian, implementasi kegiatan keagamaan tidak hanya meningkatkan aspek spiritual peserta didik, tetapi juga membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif untuk pembelajaran. Peningkatan sikap spiritual ini diharapkan dapat membekali peserta didik dengan fondasi moral yang kuat, yang akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada penyajian data sebelumnya maka dapat diperoleh gambaran singkat tentang penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient*

(SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang tersebut peneliti akan memberkan analisis data yaitu sebagai berikut:

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Danah Zohar dalam bukunya yang berjudul *spiritual intelegence, the ultimate intelegence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. Penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, diperlukan sebagai upaya membentuk kepribadian dengan menerapkan pola pendidikan yang harus diterapkan di sekolah terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam. Di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dalam meningakatkan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara menanamkan nilai ibadah. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak” bahwa dalam usaha mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara melibatkan anak dalam beribadah sejak usia dini. Dengan melibatkan anak dalam beribadah kecerdasan

spiritualnya akan terasaah dengan baik. Sebab, setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah menyebabkan seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.

Di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dalam menanamkan nilai ibadah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara melaksanakan kegiatan membaca atau tadarus Al-Qur'an, shalat dzuhur berjama'ah, membaca doa sebelum dan sesudah KBM, dan zakat fitrah dibulan Ramadhan, ziarah kubur, khitanan massal untuk anak yatim piatu, amal dan doa untuk korban bencana. Berikut paparan analisis dari hasil data penelitian penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan membaca al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt, yang merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantara malaikant Jibril as, dan ditulis di mushaf dengan lafal dan maknanya serta membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an menjadi sumber dan rujukan dalam mendalami berbagai macam ilmu karena didalamnya terdapat perintah, larangan, peringatan, ancaman, kabar gembira, petunjuk, kisah penuh hikmah dan lain sebagainya. Menurut Ahmad Rifa'i dalam jurnalnya bahwa langkah-langkah dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara mengajarkan Al-Qur'an bersama-sama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara melaksanakan

kegiatan membaca atau tadarus Al-Quran. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari di pagi hari sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai dan juga pada saat bulan Ramadhan yang dilakukan di mushola. Di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang sendiri kegiatan tersebut diatur dan sudah dilaksanakan oleh peserta didik secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kegiatan ibadah membaca/tadarus Al-Qur'an terdapat keutamaannya yaitu: mendapat pahala berlipat, derajatnya diangkat, mendapatkan ketenangan hati, mendapatkan pertolongan Allah sw,t di hari kiamat, dihadiri malaikat, ditempatkan bersama malaikat. Dengan adanya kegiatan membaca/tadrus Al-Qur'an di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang diharapkan dapat meningkatkan kualitas keshalehaan, taat, dan pandai dalam membaca dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari kandungan isi dari Al-Qur'an.

2. Kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah

Penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dapat terwujud yaitu dengan menerapkan kegiatan shalat dzuhur berjama'ah dan shalat dhuha. Shalat dzuhur berjama'ah ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan bergantian masing-masing kelas 7, 8 dan 9. Tidak hanya melaksanakan kegiatan shalat dzuhur berjama'ah namun juga melaksanakan kegiatan shalat dhuha.

Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahkmad Muhaimin Azzet bahwa, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dengan melibatkan anak dalam beribadah sejak usia dini akan sangat berpengaruh

bagi kebaikan anak. Shalat adalah bentuk ibadah yang sangat sakral sebuah hubungan langsung antara seorang hamba dengan Allah swt. Sebuah hubungan yang istimewa yang memberikan manfaat besar bagi anak. Dengan melibatkan anak 50 Dengan melaksanakan shalat berjama'ah diharapkan akan mendapat banyak berkah seperti mendapat lebih banyak pahala dibandingkan shalat sendirian, menambah keimanan dan ketaqwaan, mempererat hubungan silaturahmi, disiplin dalam sholat tepat waktu yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan pengetahuan peserta didik dalam dalam mengembangkan nilai-nilai spiritualnya. Faktor pendukung mengenai penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, yaitu sebagai berikut:

Pertama, faktor pendukung suksesnya penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang adalah mendapat dukungan dari komite sekolah karena mampu membuat kegiatan penunjang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.

Kedua, faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang yaitu guru yang ahli yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Dengan adanya guru yang profesional dalam mengajar akan memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik agar dapat membimbing, mengarahkan dan memberikan motivasi dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Dari faktor pendukung pertama dan kedua, hal ini sesuai yang disampaikan oleh Much Solehudin dalam jurnalnya faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu mendapat dukungan dari komite sekolah, kepala sekolah, semua guru dan wali peserta didik.

Ketiga, faktor pendukung selanjutnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual ini, yaitu dari anak itu sendiri. Jika anak tersebut mempunyai kemauan, kepribadian dan dasar ilmu agama yang bagus dengan hati lapang maka akan mempermudah anak tersebut nantinya menjadi lebih cakap, pintar dan dapat menerima dengan mudah apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan teori M. Usman Najati dalam bukunya yang dikutip oleh Hasanatul mutmainah mengemukakan bahwa dorongan spiritual adalah dorongan yang berhubungan dengan aspek dalam diri manusia, seperti dorongan untuk beragama, taqwa, cinta, kebajikan, kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan, kebathilan dan kezaliman. Dalam pemenuhan aspek dari dalam diri manusia ini melakukan peserta didik memiliki semangat dan antusias ingin mengikuti kegiatan sholat dzuhur berjama'ah, membaca/tadarus Al-Qur'an, zakat fitrah, membaca doa dan lain sebagainya sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.

Keempat, yaitu faktor dari keluarga, jika anak tersebut dirumah disuruh untuk melakukan hal keagamaan seperti mengikuti madrasah diniyah atau ngaji dimushola anak tersebut akan mudah menerima pembelajaran yang ada di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang. Juga jika anak tersebut memiliki orang tua yang mempunyai ilmu agama yang baik maka anak tersebut bisa didik dirumah. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hasanatul Mutmainah, dalam jurnalnya secara umum faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang adalah faktor lingkungan yang lebih khususnya didominasi oleh peran orang tua dalam membina kecerdasan anak dalam keluarga.

2. Faktor Penghambat

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang tentunya tidak semua dapat berjalan lancar atau sesuai dengan keinginan. Namun terdapat faktor penghambat penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, yaitu sebagai berikut:

Pertama, bekal ilmu agama peserta didik kurang dan tidak semangat dalam belajar dan mengikuti kegiatan. Ada juga beberapa anak yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Irma Aprilia dkk, dalam jurnalnya bahwa yang menjadi penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu kesulitan peserta didik dalam membaca dan menulis al-qur'an, dan penguasaan ilmu agama yang dimiliki. Dengan adanya hambatan tersebut perlunya bimbingan ekstra oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.

Kedua, yaitu salah memilih temandalam pergaulan akan mengakibatkan pada tingkah laku dan kepribadian peserta didik menjadi buruk sehingga dapat menghambat dalam usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Dari hambatan tersebut guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dalam perannya meningkatkan kecerdasan spiritual anak harus dibekali ilmu agama yang bagus agar tidak salah memilih dalam lingkup pertemanan agar tidak terjerumus dengan hal-hal yang buruk.

Ketiga, dari orang tua yang kurang perhatian terhadap anak saat dirumah dalam mengajarkan dalam hal beribadah mengakibatkan peserta didik sulit diarahkan saat disekolah dan harus ekstra bimbingan dari guru. Kurang mengerti soal pendidikan dan kurangnya pengawasan orang tua dikarenakan pekerjaan akhirnya berakibat kurang terkontrolnya perilaku anak akan menjadikan akan susah dalam dibimbing dalam lingkungan sekolah. Dari faktor penghambat kedua dan ketiga diatas, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Solehudin, dalam jurnalnya bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu lingkungan bermain peserta didik yang tidak mendukung ketika berada di luar sekolah. Dan faktor penghambat lain yaitu dari keluarga, karena dalam kegiatan sehari-hari dirupah apakah orang tua sudah memantau dengan baik atau belum terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dirumah.

Jadi, kesimpulan dalam penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang yaitu dengan melaksanakan kegiatan penunjang diantaranya

yaitu: Melaksanakan kegiatan tadarus atau membaca Al-Qur'an, Melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah.

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan tersebut diharapkan agar dapat menanamkan nilai religius, meningkatkan keshalehan, ketaatan, menambah keimanan dan ketaqwaan, dan menjadi lebih dekat dengan Allah swt. Dengan menanamkan kecerdasan spiritual juga diharapkan agar anak dapat memperbaiki ilmu agama dan perilaku anak. Manfaatnya yaitu anak menjadi lebih pandai dalam membaca Al-Quran, rajin sholat tanpa harus disuruh-suruh, selalu ingat Allah swt, dimanapun dan kapanpun, memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama, memiliki sikap membantu dan menolong orang yang membutuhkan, beramal dan bershodaqoh, senantiasa berbuat kebaikan, selalu bersyukur dan lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berangkat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka ada beberapa kesimpulan yang diperoleh berdasarkan permasalahan yang diangkat. Berikut kesimpulan dari penelitian ini, adalah:

1. Implementasi kegiatan keagamaan dapat meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang adalah; membiasakan shalat dhuha berjamaah di sekolah, membiasakan untuk membaca Al-Qur'an, dan memprogramkan shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah bagi kelas yang pulang setelah dzuhur.
2. Dampak kegiatan keagamaan dapat meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dimana berdampak pada diri siswa sendiri, lingkungan sekolah, dan lembaga sekolah, dengan mengembangkan sikap spiritual ini membawa prestasi dengan baik. hal ini terlihat ketika masuk kelas, mereka langsung menyiapkan diri untuk bertadarus Al-Qur'an, mereka mengerti pada saat jadwal sholat dhuha mereka, ketika waktu sholat dzuhur mereka segera mengambil wudhu untuk menunaikan sholat dzuhur berjamaah
3. Faktor-faktor pendukung adalah lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya kegiatan keagamaan secara berkala, penanaman nilai-nilai moral melalui kurikulum agama, serta peran aktif guru dan staf sekolah dalam memberikan teladan dan bimbingan spiritual kepada peserta didik dan

penghambat dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang yaitu seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan spiritual di kalangan masyarakat, keterbatasan sumber daya dan fasilitas di sekolah, serta tantangan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang dapat mengganggu perkembangan spiritual peserta didik.

B. Saran-saran

Berikut adalah saran-saran mengenai implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik:

1. Kepala Sekolah

a) Kebijakan dan Dukungan:

- (1) Buat kebijakan yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin di sekolah.
- (2) Sediakan fasilitas yang memadai seperti mushola, ruang kegiatan keagamaan, dan perlengkapan ibadah.

b) Kerjasama dengan Orang Tua dan Komunitas:

- (1) Libatkan orang tua dalam program keagamaan melalui rapat komite sekolah dan kegiatan bersama.
- (2) Bangun kerjasama dengan tokoh agama dan lembaga keagamaan setempat untuk mendukung kegiatan keagamaan di sekolah.

c) Pengawasan dan Evaluasi:

- (1) Lakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan.

- (2) Dorong inovasi dan kreativitas dalam kegiatan keagamaan agar tetap menarik bagi peserta didik.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

a) Peningkatan materi dan metode pembelajaran:

- (1) Gunakan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual untuk menarik minat peserta didik.
- (2) Integrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b) Kegiatan ekstrakurikuler:

- (1) Selenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, lomba-lomba keagamaan, dan kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.
- (2) Buat program mentoring atau bimbingan rohani untuk peserta didik.

c) Pendekatan personal:

- (1) Lakukan pendekatan personal dengan peserta didik untuk memahami kebutuhan spiritual mereka.
- (2) Berikan contoh teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

3. Wali Kelas

a) Pembentukan karakter:

- (1) Integrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembentukan karakter di kelas.
- (2) Dorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Komunikasi dengan Orang Tua:

- (1) Jalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memastikan dukungan di rumah terhadap kegiatan keagamaan peserta didik.
- (2) Buat laporan berkala mengenai perkembangan sikap spiritual peserta didik kepada orang tua.

c) Kegiatan Kelas: Selenggarakan kegiatan kelas yang mendukung pengembangan sikap spiritual seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta kegiatan sosial keagamaan.

Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba dapat meningkat secara signifikan, serta membentuk karakter yang lebih baik dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Achru, Andi. *Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran*. Jurnal Idaarah, Vol. 2, No, (2). 205-215. 2019.
- Afrizal, Nur. *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Agustina, N. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Ainissyifa. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 8 No. 1. 1-26, 2014.
- Al Qathani, Aid bin Ali Wahf. *Lebih Berkah dengan Shalat Berjama'ah*. Cet. 4, Solo: Qaula, 2018.
- Al-Maraghi, hmad Mushtafa. *Tafsir Al-Maraghim*. Juz VI. Semarang: CV. Toha Putra, 1984.
- Aman, Saifuddin. *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*. Cetakan Pertama, Tangerang: Ruhama, 2013.
- Ancok, Djamaludin Dan Nashori Suroso, Fuat. *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Edisi Ke 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Anggito & Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st Edition. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- . *Prosedure Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Askhabul. *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. (1), 69–80, 2017.

- Azwar, Saifudin. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bukhori, Baidi. *Zikir Al-Asma' Al-Husna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*. Edisi Revisi, Semarang: Rasail Media Group, 2018.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial:Format 2 Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2015.
- Creswell, J. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. 4th ed. USA: Sage Publications, 2014.
- Damayanti, Ulfi Fitri. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Dengan Penerapan Nilai Agama, Kognitif, Dan Sosial-Emosional: Studi Deskriptif Penelitian Di Raudhatul Athfal Alihsan Cibiru Hilir*. Jurnal Syifa Al-Qulub Vol. 3, No. 2, 2019.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Darmansyah. *Tehnik Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Naggalo*.Jurnal Al-Ta'lim, Volume 2, No. 1, 2014.
- Darna, N. *Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen*. (N. Darna, R. D. Aqila, F. H. Prabowo, N. Mulyatini, & Y. Falatansyah, Eds.). Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen, 287-292. Retrieved 11 September, 2023.
- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Departemen Agama RI. *Undang-undang Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islan, 2012.
- Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Depdiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 32 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas, 2013.

- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Fathurrahman, Muhammad dan Sulistyori. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Firdianti, Arinda. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018.
- Fitrah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.
- Fu'adi, Imam. *Menuju Hidup Sufi*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2014.
- Hamid, Abdul dkk. *Implementasi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberasih*. Volume 8 No. 2, September 2022.
- Hamid. *Pembelajaran Pendekatan dan Metode*. Yogyakarta: UIN Malang Press, 2018.
- Hasanah, dkk,. *Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja*. E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksa. Vol. 7, No. 2, 2017.
- Hasanah, H. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, No. 1. 2016.
- Ifrianti, Syofnidah dan Zasti, Yasypatara. *Peningkatan Motivasi Belajar PAI Melalui Metode Pembelajaran Questions Students Have Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Hajimena Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016*. Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol. 3, No, (1), 2016.
- Irna, dkk. *Implementasi Focusky dan Kahoot Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Matematika*. Jurnal Derivat. Volume, 7, Nomor (2), 2020.
- Isril dan Taufik. *Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa*. Jurnal Kebijakan Publik, Volume 4, Nomor 2, 2013.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Cet. Ke 2, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015.

- Kadek Cahaya, Solichin Dewi dkk., *Blended Learning Konsep dan Implementasi pada Pendidikan Tinggi Vokasi*. Denpasar: Swasta Nulus, 2019.
- Kadir, Abdul. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Dwiputrajaya Pustaka, 2018.
- Kapioru. *Implementasi Peraturan Daerah Kota Kupang Nomor 15 Tahun 2011 Tentang Retribusi Pelayanan Parkir Di Tepi Jalan Umum*. Jurnal Nominal. Volume III, Nomor 1. 2014.
- Kaswanti, Reka dkk., *Penerapan Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MAN 1 Konsel*. Dirasah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 2. 2022.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Karim dan Terjemah*. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group, 2020.
- Kurniasih. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Kurniawan. *Bil Hal Penciptaan Budaya Agama melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol. 8, No. (1), 2017.
- Limbong, Mesta. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: UKI Press, 2020.
- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoretis dan Praktis*. Bandung: Intrebs Media, 2014.
- Maksum & Affan, M. *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi*. Jurnal Pesona Dasar, Vol. 3 No. (4), 65-72. 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Mudjiono dan Dimyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Muliawan. *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Mulyadi, Deddy. *Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik Konsep Dan Aplikasi Proses Dan Kebijakan Pelayanan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Mulyadi. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Murni,. *Efektivitas Terapi Spritual Emotional Freedom Technique (Seft) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi*. Jurnal Photon Vol. 8 No. 2. 2018.
- Nabawiyah, Novi Assirotun. *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2017.
- Naditya dkk,. *Social Media Nation*. Jakarta: Prasetya Mulya Publishing, 2013.
- Oktiani, Ifni. *Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jurnal Kependidikan, Vol. 5, No. (2), 2017.
- Olpado, S. U., and Heryani, Y. *Korelasi Antara Motivasi Belajar Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning*. Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika 3 (1):63-70. 2017.
- Pabundu Tika, Moh. *Metodologi Riset Bisnis*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Poerwadarminta, Wjs. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Purnomo, Halim. *Psikologi Peserta Didik*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020.
- Rahmawati, Ulfah. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah Tahfiz-Qu Deresan Putri Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Islamm Vol. 3, No. 1, Mei 2022.
- Rusyan, Tabrani A dkk,. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Ke Empat, Bandung: Remadja Karya, 2019.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2014.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intellegence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Edisi Revisi, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017.

- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Edisi Ke 2, Jakarta: UIN-MALIKI Press, 2016.
- Santrock, J. *Psikologi Pendidikan Educational Psychology Edisi 5 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Sanu P, Ahmad Tegar. *Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Lanjut Usia*. Jurnal Ners dan Kebidanan, Vol. 1 No. 3, November 2014.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Septoyodi, Zikry dkk.,. *Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoarjo Yogyakarta*. Jurnal At-Tullab Mahapeserta didik FIAI-UII, at-Thullab, Vol.3, Nomor 2. 2021.
- Setiawan, Guntur. *Impelementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2014.
- Setiani, dan Priansa, D. J. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: CV, Alfabeta, 2015.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Solichin. Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sudarwan, Danim. *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. 3, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- , *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- , *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sundari, Faulina. *Peran Guru Sebagai Pembelajaran Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD*. Prosiding Diskusi Panel Pendidikan Menjadi Guru Pembelajaran Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI, 2017.
- Syahida, dkk., *Implementasi Perda Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Sampah di Kota Tanjung Pinang (Studi Kasus di Kelurahan Tanjung Unggat)*. Jurnal Umrah, Vol 1, Nomor 1, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Tahir. *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Daerah*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tasaik, H.L. dan Tuasikal, P. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi*. Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an. Volume 14, Nomor 1. 2018.
- Taufik dan Isril. *Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa*. Jurnal Kebijakan Publik, Volume. 4, Nomor. 2, 2013.
- Thib Raya, Ahmad dan Mulia, Musdah. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia Islam*. Cet ke-3, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2013.
- Usman dan Akbar, Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Ofset, 2015.
- . *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2013.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2017.
- Wawan & Dewi M. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.
- Wibowo, Cahyo. *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2013.

- Yusnita, Ani. *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbantu Media Pictorial Riddle Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Minat Belajar Peserta Didik*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Yusuf Ah. dkk, *Kebutuhan Spiritual (Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan)*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2017.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi (Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)*. Jakarta: Amzah, 2013.